



MODUL GURU PEMBELAJAR

**Bimbingan dan Konseling
Sekolah Menengah Atas / Sekolah Menengah Kejuruan
(SMA/SMK)**

Kelompok Kompetensi C

Pedagogik:

Kaidah Perkembangan Fisik dan Psikologis

**Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Tahun 2016**

Penulis:

Dr. Triyono, M.Si., 08125297599, e-Mail: trias_b17@yahoo.com

Dr. Evia Darmawani., 081367614849, e-Mail: eviadarmawani@yahoo.com

Dra. Wiwik Siswahyuni, MM., 081369219324, e-Mail: wsiswahyuni08@gmail.com

Musyarofah, S.Psi., 081281279649, e-Mail: aramusyarofah@gmail.com

Penelaah:

1. Prof. Dr. Sunaryo Kartadinata, M.Pd., 0811214047, e-Mail : sunaryo@upi.edu
2. Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M. Pd., Kons., 08156610531, e-Mail: mungin_eddy@yahoo.com
3. Prof. Uman Suherman, M.Pd., 081394387838., e-Mail : umans@upi.edu
4. Dr. Nandang Rusmana, M.Pd., 08122116766.,e-Mail : nandangrusmana@gmail.com

Ilustrator:

Leni Handayani, S.Pd.

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang mengcopy sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Jasmani dan Bimbingan Konseling, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



KATA SAMBUTAN

Peran guru profesional dalam pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar siswa. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam meningkatkan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru.

Pengembangan profesionalitas guru melalui program Guru Pembelajar (GP) merupakan upaya peningkatan kompetensi untuk semua guru. Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui uji kompetensi guru (UKG) untuk kompetensi pedagogik dan profesional pada akhir tahun 2015. Hasil UKG menunjukkan peta kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan. Peta kompetensi guru tersebut dikelompokkan menjadi 10 (sepuluh) kelompok kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru paska UKG melalui program Guru Pembelajar. Tujuannya untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Guru Pembelajar dilaksanakan melalui pola Guru Pembelajar tatap muka, daring kombinasi dan GP daring.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK), dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul untuk program Guru Pembelajar (GP) tatap muka, daring kombinasi dan GP daring untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program GP memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan program GP ini untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya.

Jakarta, Februari 2016

Direktor Jenderal,



Sumarna Surapranata

NIP. 195908011985031002



KATA PENGANTAR

Dalam rangka mendukung pencapaian visi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tahun 2015-2019 “*Terbentuknya insan serta ekosistem pendidikan dan kebudayaan yang berkarakter dengan berlandaskan gotong royong*” serta untuk merealisasikan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mewujudkan pelaku pendidikan dan kebudayaan yang kuat dan pembelajaran yang bermutu, PPPPTK Penjas dan BK tahun 2015-2019 telah merancang berbagai program dan kegiatan peningkatan kompetensi guru dan tenaga kependidikan lainnya.

Salah satu upaya PPPPTK Penjas dan BK dalam merealisasikan program peningkatan kompetensi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) dan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) adalah melaksanakan kegiatan Program Guru Pembelajar (GP) yang bahan ajarnya dikembangkan dalam bentuk modul berdasarkan standar kompetensi guru.

Sesuai fungsinya bahan pembelajaran yang didesain dalam bentuk modul agar dapat dipelajari secara mandiri oleh para peserta diklat. Beberapa karakteristik yang khas dari bahan pembelajaran tersebut adalah: (1) lengkap (*self-contained*), artinya seluruh materi yang diperlukan peserta diklat untuk mencapai kompetensi tertentu tersedia secara memadai; (2) menjelaskan diri sendiri (*self-explanatory*), maksudnya penjelasan dalam paket bahan pembelajaran memungkinkan peserta diklat dapat mempelajari dan menguasai kompetensi secara mandiri; serta (3) mampu membelajarkan peserta diklat (*self-instructional*), yakni sajian dalam paket bahan pembelajaran ditata sedemikian rupa sehingga dapat memicu peserta diklat untuk secara aktif melakukan interaksi belajar, bahkan menilai sendiri kemampuan belajar yang dicapainya.

Modul ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran utama dalam Guru Pembelajar PJOK dan guru BK sebagai tindak lanjut dari Uji Kompetensi Guru (UKG).

Kami mengucapkan terima kasih dan memberikan apresiasi serta penghargaan setinggi-tingginya kepada tim penyusun, baik penulis, tim pengembang teknologi



pembelajaran, pengetik, tim editor, maupun tim pakar yang telah mencurahkan pemikiran, meluangkan waktu untuk bekerja keras secara kolaboratif dalam mewujudkan modul ini.

Semoga apa yang telah kita hasilkan memiliki makna strategis dan mampu memberikan kontribusi dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan terutama dalam bidang PJOK dan BK yang akan bermuara pada peningkatan mutu pendidikan nasional.

Kepala PPPPTK Penjas dan BK,
PUSAT PENGEMBANGAN DAN
PEMBERDAYAAN PENDIDIK
DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
PENDIDIKAN JASMANI DAN BIMBINGAN KONSEPTUAL



Dr. Mansur Fauzi, SE, M.Si.
NIP. 195812031979031001



DAFTAR ISI

	Hal
KATA SAMBUTAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	6
C. Peta Kompetensi.....	6
D. Ruang Lingkup.....	6
E. Cara Penggunaan Modul	6
KEGIATAN PEMBELAJARAN: PERKEMBANGAN INDIVIDU	8
A. Tujuan Pembelajaran	8
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	8
C. Uraian Materi	8
1. Deskripsi Perkembangan Fisik Individu	8
2. Perkembangan Sosial	16
3. Perkembangan Emosi	22
4. Perkembangan Bakat Khusus.....	31
5. Perkembangan Nilai	35
6. Penerapan Kaidah perkembangan Fisik (fisiologis), Psikologi, dan Perilaku terhadap Sasaran layanan BK.....	43
D. Aktifitas Pembelajaran.....	46
E. Latihan Kasus /Tugas.....	47
F. Rangkuman.....	51
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	53



H. Kunci Jawaban	54
PENUTUP	55
A. Evaluasi Kegiatan Belajar	55
B. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	55
DAFTAR PUSTAKA	56



PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Kompleksitas masyarakat global yang ditandai dengan perubahan-perubahan yang begitu pesat memberikan implikasi terhadap pelaksanaan pendidikan. Di satu sisi pendidikan tidak mungkin memberikan segalanya, sedangkan di sisi lain pendidikan tidak hanya mengembangkan nilai-nilai intrinsik tetapi juga nilai-nilai instrumental dan *transcendental*. Implikasi lebih lanjut bahwa proses pembelajaran harus juga memberi tempat kepada proses *inside-out*, suatu proses pemberdayaan diri sendiri, mulai dari diri sendiri, atas dasar paradigma, karakter dan motif sendiri. Implikasi lain bahwa keserasian pribadi-lingkungan menjadi dinamika sentral dari keberfungsian individu di dalam sistem pendidikan. Terkandung makna bahwa dalam transaksi individu dengan lingkungan terjadi proses perkembangan, perubahan, perbaikan, dan penyesuaian perilaku yang terarah kepada pengembangan kemampuan mengendalikan proses sistem yang cukup kompleks. Kemampuan dan kesiapan individu untuk melakukan pengarahan diri (*self-direction*), pengaturan diri (*self-regulation*), dan pembaharuan diri (*self-renewal*), adalah perilaku yang harus dikembangkan melalui pendidikan untuk memelihara keserasian pribadi-lingkungan secara dinamis.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan diharapkan melahirkan sosok manusia sebagaimana dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yaitu “ pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan,



nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Peningkatan mutu sumberdaya manusia (SDM) merupakan suatu hal yang perlu mendapat perhatian serius dalam era globalisasi saat ini karena SDM mempunyai peran yang sangat strategis dalam mensukseskan pembangunan nasional. Mutu sumberdaya manusia akan menjadi modal dasar bagi daya saing bangsa terutama di era masyarakat berpengetahuan. Peningkatan mutu sumberdaya manusia hanya dapat dilakukan melalui pendidikan yang bermutu.

Pendidikan mempunyai tugas menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan sesuai dengan karakteristik perkembangan masing-masing tingkat usia. Derap langkah pembangunan selalu diupayakan seirama dengan tuntutan zaman. Perkembangan zaman selalu memunculkan persoalan-persoalan baru yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Terkait dengan upaya tersebut tentu masih banyak permasalahan dalam berbagai aspek yang muncul akan mempengaruhi upaya pencapaian tujuan pembangunan pendukung utama tercapainya adalah pendidikan yang bermutu. Pendidikan yang bermutu dalam penyelenggaraan tidak cukup hanya dilakukan melalui transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, namun didukung oleh peningkatan profesionalisasi dan sistem manajemen tenaga kependidikan, namun terarah pengembangan kemampuan mengendalikan proses sistem yang cukup kompleks, serta pengembangan kemampuan peserta didik mengenali dirinya sendiri, menolong dirinya sendiri dalam memilih dan mengambil keputusan tentang cita-citanya sesuai dengan minat dan kompotensinya. Kemampuan dan kesiapan peserta didik untuk melakukan pengarahan diri (*self-direction*), pengaturan diri (*self-regulation*), dan pembaharuan diri (*self-renewal*), adalah perilaku yang harus dikembangkan melalui pendidikan untuk memelihara keserasian pribadi-lingkungan secara dinamis.

Oleh karena itu perlupencarian makna dan hakikat pendidikan sebagai dasar pijakan dalam pengembangan sumberdaya manusia yang berkualitas. Fenomena atau kebutuhan *search for meaning* ini akan menjadi warna lain pelaksanaan pendidikan dalam kehidupan global. Dikatakan; makna ini unik dan spesifik yang harus dan hanya bisa dipenuhi oleh diri dirinya sendiri, dan



terjadi dalam semua kehidupan (Zohar & Marshall, 2000) termasuk kehidupan pendidik yang profesional dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu. Mutu pendidikan secara kontekstual dan utuh, sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan persoalan bangsa adalah sangat diperlukan pada saat ini dalam konteks pembangunan nasional.

Mutu pendidikan tidak terlepas dari prinsip pendidikan sepanjang hayat. Hakikat pendidikan sepanjang hayat adalah belajar seumur hidup atau yang lebih dikenal dengan istilah *life long education* dan *life long learning*, bukan mendapat pendidikan seumur hidup. Dalam GBHN termaktub: “pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu, pendidikan ialah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah”. Ini berarti bahwa setiap insan di Indonesia dituntut untuk selalu berkembang sepanjang hidupnya. Oleh karena itu, masyarakat dan pemerintah harus menciptakan suasana atau iklim belajar yang baik, sebab pendidikan formal bukanlah satu-satunya tempat untuk belajar. Pendidikan seumur hidup disebabkan oleh munculnya kebutuhan belajar dan kebutuhan pendidikan yang terus tumbuh dan berkembang selama alur kehidupan manusia, dalam arti belajar tidak ada putus-putusnya. Melalui proses belajar sepanjang hayat inilah, peserta didik sebagai individu maupun kelompok mampu meningkatkan kualitas kehidupannya secara terus menerus, mampu mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi serta perkembangan masyarakat yang diakibatkannya, dan budaya untuk menghadapi tantangan masa depan serta mau dan mampu mengubah tantangan menjadi peluang.

Kemampuan peserta didik (konseli) seperti tersebut di atas tidak hanya dalam aspek akademik, namun menyangkut aspek perkembangan pribadi, sosial, kematangan intelektual, dan sistem nilai peserta didik. Tujuan ini pula yang ingin dicapai dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling tersebut dilaksanakan secara efektif salah satunya didasarkan dengan kualitas profesional guru bimbingan dan konseling dan konselor di sekolah. Terkait dengan hal ini, tergambar yang bermutu di Sekolah Menengah Atas/ Sekolah Menengah Kejuruan



(SMA/SMK) adalah menghantarkan peserta didik pada pencapaian standar akademik yang diharapkan guna mempersiapkan studi lanjutan dan karir dalam mengembangkan diri yang optimal.

Peserta didik SMP dan SMA/SMK sebagian besar berada pada tahap perkembangan remaja menuju masa dewasa awal yang memiliki karakteristik, kebutuhan dan tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhinya. Tugas-tugas perkembangan peserta didik di SMP dan SMA/SMK antara lain sebagai berikut; (1) Mencapai kematangan dalam beriman dan bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa. (2) Mencapai kematangan dalam hubungan teman sebaya, serta kematangan dalam peranannya sebagai pria atau wanita. (3) Mencapai kematangan pertumbuhan fisik yang sehat. (4) Mengembangkan penguasaan ilmu, teknologi dan seni sesuai dengan program kurikulum dan persiapan karir atau melanjutkan pendidikan tinggi, serta berperan dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas. (5) Mencapai kematangan dalam pilihan karir. (6) Mencapai kematangan gambaran dan sikap tentang kehidupan mandiri secara emosional, sosial, intelektual dan ekonomi. (7) Mencapai kematangan gambaran dan sikap tentang kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. (8) Mengembangkan kemampuan komunikasi sosial dan intelektual, serta apresiasi seni. (9) Mencapai kematangan dalam sistem etika dan nilai. (Nurikhsan dan Supriatna: 2004).

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi aktif dalam menyelenggarakan pendidikan. Khusus terkait dengan profesi konselor tugas dan fungsi seorang konselor adalah melakukan proses pembelajaran melalui kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling. Dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling (Crow & Crow, 1960) menyatakan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling adalah menyediakan unsur-unsur di luar individu yang dapat dipergunakan untuk memperkembangkan diri. Mengacu pada pernyataan tersebut, dalam arti luas



bimbingan dan konseling dapat dianggap sebagai bentuk upaya pendidikan, dalam arti sempit bimbingan dan konseling sebagai teknik yang memungkinkan individu dapat menolong diri sendiri. Secara fungsional, bimbingan dan konseling sangat signifikan sebagai salah satu upaya pendidikan untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap-tahap perkembangan dan tuntutan lingkungan.

Bimbingan dan konseling merupakan proses yang menunjang pelaksanaan program pendidikan di sekolah, karena itu program-program bimbingan dan konseling meliputi aspek-aspek tugas perkembangan individu, dan hasil bimbingan dan konseling menunjang keberhasilan pendidikan umumnya. Oleh karena itu Guru Bimbingan dan konseling atau Konselor untuk dapat menjalankan tugas profesionalnya harus didukung oleh dasar keilmuan pendidikan. Dasar keilmuan memberikan landasan bagi tenaga profesional bimbingan dan konseling dalam wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap berkenaan dengan profesi bimbingan dan konseling. Konselor diwajibkan menguasai ilmu pendidikan sebagai dasar dari keseluruhan kinerja profesional dalam bidang pelayanan bimbingan dan konseling, karena konselor termasuk ke dalam kualifikasi pendidik. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Angka 6 "Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, KONSELOR, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Guru sebagai salah satu komponen yang memberikan kontribusi dalam perwujudan tujuan pendidikan membentuk peserta didik menjadi insan kaffah dan insan kamil, yaitu sosok yang sehat jasmani dan rohaninya, dapat mengimplementasikan iman, ilmu dan amal dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kebahagiaan, termasuk di dalamnya guru bimbingan dan konseling atau konselor. Melalui keilmuan inilah guru bimbingan dan konseling atau konselor akan menguasai dengan baik kaidah-kaidah keilmuan pendidikan sebagai dasar dalam memahami peserta didik (sebagai



sasaran pelayanan bimbingan dan konseling) dan memahami seluk beluk proses pembelajaran yang akan dijalani peserta didik (dalam hal ini konseli) melalui modus pelayanan bimbingan dan konseling. Dalam hal ini proses pelayanan bimbingan dan konseling tidak lain adalah proses pembelajaran yang dijalani oleh sasaran layanan (konseli) bersama konselornya.

Untuk pencapaian kompetensi tersebut peserta didik membutuhkan bantuan, bimbingan dan pengarahan terutama dari guru BK, maka sangat diperlukan kerjasama antara guru mata pelajaran, bimbingan dan konseling dan staf sekolah lain. Kualitas pelayanan bimbingan dan konseling berlandaskan beberapa landasan yang perlu *lebih* dipahami dan kuasai oleh pelaksana bimbingan dan konseling terutama di persekolahan. Dalam materi membahas; teori dan makna pendidikan, landasan bimbingan dan konseling meliputi; filosofis, religius.

B. Tujuan

Setelah mempelajari modul ini, peserta diklat diharapkan:

1. Mengenali, membedakan, perkembangan perilaku fisiologi dan psikologis konseli
2. Mengimplementasikan dan menentukan jenis pelayanan atau pelayanan bagi konseli berdasarkan perkembangan peserta didik

C. Peta Kompetensi

Memiliki kecakapan mendeskripsikan perkembangan individu peserta didik khususnya perkembangan fisik dan psikologis dalam kaitannya dengan pengelolaan bimbingan dan konseling di sekolah.

D. Ruang Lingkup

Untuk menguasai kompetensi di atas, peserta diklat harus mempelajari perkembangan individu mencakup perkembangan fisiologis, psikologis, dan pengaruhnya terhadap perilaku konseli.



E. Cara Penggunaan Modul

Guna menguasai isi modul ini, peserta diharapkan melakukan aktivitas sebagai berikut.

1. Membaca secara menyeluruh dan cermat materi dasar pemahaman terhadap kegiatan pembelajaran: perkembangan individu dan perilaku konseli
2. Tulislah hal yang dianggap penting dalam buku catatan dan didiskusikan dengan sejawat, baik isi, penjelasan dan peluang pengembangannya.
3. Eksplorasi diri sendiri yang yang ditulis dalam modul ini sudah dapat dikuasai dan telah, belum direncanakan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sehingga terwujud kemartabatan profesional sesuai dengan kode etik yang diemban bersama organisasi profesi.
4. Bentuk kelompok antara 5 – 8 orang anggota untuk mendiskusikan tugas atau kasus yang ditunjukkan di akhir setiap bab pada modul ini.
5. Diskusikan solusi atas tugas yang diberikan dan buatlah tayangan power point atau bentuk lainnya untuk dipresentasikan pada sesi pleno berikutnya.
6. Cocokkan jawaban tugas dengan rubrik jawaban yang tersedia pada kunci jawaban.



KEGIATAN PEMBELAJARAN

PERKEMBANGAN INDIVIDU

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi ini diharapkan guru bimbingan dan konseling dapat:

1. Mengidentifikasi dan merefleksi kembali pemahaman, penguasaan terhadap tugas perkembangan peserta didik (fisiologis, psikologis, sosio-emosional)
2. Mengimplementasikan tugas-tugas perkembangan khususnya perkembangan fisik dan psikologis peserta didik/konseli dalam pelaksanaan tugas sebagai guru bimbingan dan konseling atau konselor di sekolah

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mempelajari modul ini diharapkan guru bimbingan dan konseling atau konselor dapat:

1. Mendeskripsikan perkembangan fisik individu.
2. Mendeskripsikan perkembangan psikologis individu
3. Mengaplikasikan kaidah perkembangan fisik dan psikologis terhadap sasaran pelayanan BK.

C. Uraian Materi

1. Deskripsi Perkembangan Fisik Individu

Perubahan fisik (fisiologis) yang terjadi pada masa remaja

Perubahan fisik pada remaja terjadi karena pengaruh hormon. Hormon-hormon baru diproduksi oleh kelenjar endokrin, dan ini membawa perubahan dalam ciri-ciri seks primer dan memunculkan ciri-ciri seks sekunder. Rangkaian perubahan fisik yang paling jelas yang nampak



dialami oleh remaja adalah perubahan biologis dan fisiologis yang berlangsung pada masa pubertas atau pada awal masa remaja, yaitu sekitar 11 – 15 tahun pada wanita, dan 12 – 16 tahun pada pria (Hurlock, 1973: 20-21). Gejala ini memberi isyarat bahwa fungsi reproduksi atau kemampuan menghasilkan keturunan sudah mulai bekerja. Seiring dengan itu, berlangsung pula pertumbuhan yang pesat pada tubuh dan anggota – anggota tubuh untuk mencapai proporsi seperti orang dewasa.

Ciri-ciri seks primer remaja pria ditandai dengan sangat cepatnya pertumbuhan testis, yaitu pada tahun pertama dan kedua, kemudian tumbuh secara lebih lambat, dan mencapai usia matangnya pada usia 20 atau 21 tahun. Matangnya organ-organ seks tersebut memungkinkan remaja pria (sekitar usia 14-15 tahun) mengalami mimpi basah. Pada remaja wanita, kematangan organ-organ seksnya ditandai dengan tumbuhnya rahim, vagina, dan ovarium secara cepat. Pada masa inilah (usia 11-15 tahun) untuk pertama kalinya wanita mengalami menstruasi pertama.

Lebih rinci Muss (dalam Sarlito, 1991:51) menyebutkan ciri perubahan fisik adalah sebagai berikut:

a. Remaja Wanita.

- 1) Pertumbuhan tulang-tulang (badan menjadi tinggi, anggota badan menjadi panjang)
- 2) Pertumbuhan payudara
- 3) Tumbuh bulu yang halus di kemaluan dan ketiak.
- 4) Mencapai pertumbuhan ketinggian badan yang maksimum setiap tahunnya.
- 5) Menstruasi atau haid.
- 6) Pinggul dan paha membesar

b. Remaja pria

- 1) Pertumbuhan tulang
- 2) Testis (buah pelir membesar).
- 3) Tumbuh bulu halus di kemaluan
- 4) Tumbuh jakun dan mengalami perubahan suara.



- 5) Alat produksi sperma mulai bereproduksi ditandai mimpi basah.
- 6) Menguatnya otot-otot lengan dan paha.

Gambaran perubahan fisik yang terjadi pada masa remaja adalah sebagai berikut:

a. Perubahan ukuran tubuh.

Pertumbuhan fisik remaja mendadak menjadi cepat sekitar 2 tahun sebelum anak mencapai taraf kematangan kelaminnya. Setahun sebelum pematangan ini, anak akan bertambah tinggi 10 sampai 15 centimeter dan bertambah berat 5 sampai 10 kilogram setelah terjadi pematangan kelamin. Selama empat tahun pertumbuhan tinggi badan anak akan bertambah 25 persen dan berat tubuhnya hampir mencapai dua kali lipat. Anak laki-laki tumbuh terus lebih cepat dari pada anak perempuan. Pertumbuhan anak laki-laki akan mencapai bentuk tubuh dewasa pada usia 10 sampai 20 tahun, sedang anak perempuan pada usia 20 tahun.

b. Perubahan proporsi tubuh

Ciri tubuh yang kurang proporsional pada masa remaja ini tidak sama untuk seluruh tubuh, ada pula bagian tubuh yang semakin proporsional. Proporsi yang tidak seimbang ini akan berlangsung terus sampai seluruh masa puber selesai dilalui sepenuhnya sehingga akhirnya proporsi tubuhnya mulai tampak seimbang menjadi proporsi orang dewasa.

1) Ciri kelamin yang utama

Pada masa anak-anak, alat kelamin yang utama masih belum berkembang dengan sempurna. Ketika memasuki masa remaja, alat kelamin mulai berfungsi pada saat pertama kali anak laki-laki mengalami "mimpi basah". Sedangkan anak perempuan indung telurnya mulai berfungsi pada saat pertamakali mengalami menstruasi.



2) Ciri kelamin kedua.

Yang dimaksud dengan ciri kelamin kedua pada anak perempuan adalah membesarnya buah dada dan memucatnya puting susu, pinggul melebar lebih lebar dari pada lebar bahu, tumbuh rambut di sekitar alat kelamin dan ketiak, dan suara bertambah nyaring. Sedangkan ciri kelamin kedua pada anak laki-laki adalah tumbuh kumis dan jenggot, otot mulai tampak, bahu melebar lebih lebar daripada pinggul, nada suara membesar, tumbuh jakun, tumbuh bulu di ketiak, dada, dan alat kelamin, serta perubahan jaringan kulit menjadi lebih kasar dan pori-pori membesar. Ciri kelamin kedua inilah yang membedakan bentuk fisik antara laki-laki dan perempuan. Ciri ini pula yang seringkali merupakan daya tarik antar jenis kelamin.

c. Keanekaragaman Proporsi Tubuh

1) Percepatan Pertumbuhan

Pada titik awal mulainya pertumbuhan biasanya tidak terdapat banyak berbeda, akan tetapi kecepatan pertumbuhan setiap individu menjadi sangat berbeda sesuai iramanya masing-masing. Jadi perbedaan individual tentang pertumbuhan tampak dalam perbedaan awal percepatan dan cepatnya pertumbuhan.

- a) Bagi remaja pria permulaan pertumbuhan berbeda-beda dan berkisar antara 10 sampai 16 tahun.
- b) Bagi remaja wanita, percepatan pertumbuhan dimulai antara umur rata-rata 11 tahun. Puncak pertumbuhan ukuran fisik dicapai pada umur 12 tahun yakni kurang lebih bertambah 6 – 11 cm setahun.

d. Proses Kematangan Seksual

Meskipun kematangan seksual berlangsung dalam batas-batas tertentu dan urutan tertentu dalam perkembangan ciri-ciri kelamin sekunder, namun kematangan seksual remaja berjalan secara



individual, sehingga hanya mungkin untuk memberikan ukuran rata-rata dan penyebarannya saja.

Kriteria yang membedakan anak laki-laki dan perempuan, yaitu:

1) **Kriteria kematangan seksual.**

Kriteria kematangan seksual tampak lebih jelas pada anak perempuan dari pada anak laki-laki. Menstruasi pertama dipakai sebagai tanda permulaan pubertas. Sesudah itu masih dibutuhkan satu sampai setengah tahun lagi sebelum matang bereproduksi. Kriteria pada remaja laki-laki adalah dengan datangnya ejakulasi (pelepasan air mani). Permulaannya masih sangat sedikit, sehingga tidak jelas.

e. Permulaan kematangan seksual

Permulaan kematangan seksual pada anak perempuan kira-kira 2 tahun lebih cepat mulainya dari pada anak laki-laki.

f. Faktor yang mempengaruhi perkembangan fisik

Kondisi yang mempengaruhi perkembangan fisik remaja

1) **Sistem endokrin.**

Bila sistem endoktrin berfungsi normal maka anak akan memperlihatkan ukuran tubuh yang normal pula. Sebaliknya bila anak mengalami kekurangan hormon pertumbuhan, maka akan menjadi kecil seperti orang kerdil. Sedangkan yang kelebihan hormon pertumbuhan akan tumbuh menjadi terlalu besar.

2) **Pengaruh keluarga.**

Faktor keluarga ini meliputi faktor keturunan maupun lingkungan. Karena faktor keturunan, seorang anak dapat menjadi lebih tinggi dari anak lainnya.

3) **Pengaruh Gizi**

Anak-anak yang memperoleh gizi cukup biasanya akan lebih tinggi tubuhnya.

4) **Gangguan emosional**



Anak yang terlalu sering mengalami gangguan emosional akan menyebabkan terbentuknya steroid adrenal yang berlebihan, dan ini akan membawa akibat berkurangnya pembentukan hormon pertumbuhan di kelenjar pituitari. Bila terjadi hal demikian, pertumbuhan awal remajanya terhambat dan tidak tercapai berat tubuh yang seharusnya.

5) Jenis kelamin.

Anak laki-laki cenderung lebih tinggi dan lebih berat dari anak perempuan. Kecuali pada usia antara 12-15 tahun anak perempuan biasanya akan sedikit lebih tinggi dan lebih berat dari anak laki-laki. Terjadinya perbedaan berat dan tinggi tubuh ini karena bentuk tulang dan otot pada anak laki-laki memang berbeda dari perempuan.

6) Status sosial ekonomi.

Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah, cenderung lebih kecil dari pada anak yang berasal dari keluarga yang status sosial ekonominya tinggi.

7) Kesehatan

Anak-anak yang sehat dan jarang sakit, biasanya akan memiliki tubuh yang lebih berat daripada anak yang sering sakit.

g. Akibat pertumbuhan fisik

Perubahan fisik pada masa remaja mempengaruhi semua bagian tubuh, baik eksternal maupun internal. sehingga juga mempengaruhi keadaan fisik dan psikologisnya. Hal ini akan menimbulkan permasalahan dalam pola perilaku, sikap, dan kepribadian yaitu :

1) Dampak terhadap keadaan fisik.

Pada saat menstruasi remaja wanita sering mengalami sakit kepala, sakit pinggang, kejang, dan sakit perut yang diiringi



dengan pingsan dan muntah-muntah, dan gangguan kulit. Karena itu timbulah rasa lelah, tertekan, dan mudah marah. Perubahan fisik remaja juga dapat menyebabkan gangguan pencernaan dan nafsu makan kurang baik sehingga lesu dan lelah. Kalau remaja benar-benar sakit, ia ingin diperlakukan dengan penuh pengertian dan simpati yang lebih besar dari biasanya.

2) Dampak terhadap Sikap dan perilaku

Menurut Ridwan (2004: 118-119) ada beberapa pengaruh perubahan fisik terhadap sikap dan perilaku, yaitu:

a) Ingin menyendiri

Remaja mulai menarik diri dari teman-teman dan dari berbagai kegiatan keluarga, dan sering bertengkar dengan teman-teman dan dengan anggota keluarga. Juga ia sering melamun dan mencoba eksperimen seks melalui masturbasi.

b) Bosan

Remaja mulai bosan dengan permainan yang sebelumnya amat digemari, bosan dengan tugas-tugas sekolah, kegiatan-kegiatan sosial dan kehidupan pada umumnya. Akibatnya remaja sedikit sekali bekerja sehingga prestasinya di berbagai bidang menurun. Mereka menjadi terbiasa untuk tidak mau berprestasi karena sering timbul perasaan akan keadaan fisik yang tidak normal.

c) Inkoordinasi

Pertumbuhan pesat dan tidak seimbang mempengaruhi pada koordinasi gerakan. Remaja merasa kikuk dan janggal selama berapapun waktu.

d) Antagonisme sosial



Remaja seringkali tidak mau bekerja sama, sering membantah dan menentang, bermusuhan antara dua jenis kelamin diungkapkan dalam kritik dan komentar atau ejekan merendah.

e) Emosi yang meninggi

Kemurungan, merajuk, ledakan amarah dan kecenderungan untuk menangis

f) Hilangnya kepercayaan diri

Remaja banyak yang mengalami rendah diri karena kritik yang bertubi-tubi datang dari orang tuanya. Mereka tidak memiliki percaya diri dan takut kegagalan.

g) Terlalu sederhana

Perubahan tubuh yang terjadi selama masa remaja menyebabkan anak menjadi sangat sederhana dalam segala penampilannya karena takut orang lain akan memperhatikan perubahan yang dialaminya dan memberi komentar yang buruk.

h. Dampak terhadap jiwa

Perubahan fisik yang dialami remaja, yang terbesar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tubuh (badan menjadi makin tinggi dan besar), mulai berfungsinya alat-alat reproduksi, dan tanda-tanda seks sekunder. Perubahan fisik tersebut menyebabkan kecanggungan bagi remaja karena ia harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya sendiri. Pertumbuhan badan yang mencolok misalnya pembesaran payudara yang cepat membuat remaja merasa tersisih dari teman-temannya. Demikian pula dalam menghadapi menstruasi dan mimpi basah yang pertama, remaja perlu menyesuaikan tingkah lakunya. Perilaku mereka mendadak menjadi sulit diduga dan seringkali agak melawan norma sosial yang berlaku. Oleh karena itu, pada masa ini seringkali dinamakan sebagai "masa negatif".



Dalam hal melampiasikan gangguan ketidakseimbangan, yang terlihat adalah mudah tersinggung, tidak dapat diikuti jalan pemikirannya ataupun perasaannya, ada kecenderungan menarik diri dari keluarga atau teman, lebih senang menyendiri, menentang orang tua, sangat menginginkan kemandirian, sangat kritis terhadap orang lain, tidak suka melakukan tugas rumah atau sekolah, dan tampak dirinya tidak bahagia. Karena terjadi perubahan kelenjar, pertumbuhan fisik menyebabkan terjadinya perubahan dalam bentuk dan ukuran tubuhnya, sehingga sering merasa tidak nyaman, misalnya ada keluhan gelisah, nafsu makan berkurang, gangguan pencernaan, sakit kepala, sakit punggung, dan perasaan tidak nyaman karena tubuhnya sedang berkembang.

Remaja juga terlalu memperhatikan keadaan tubuhnya yang sedang mengalami proses perubahan. Tanggapan atas perubahan dirinya ini dapat digolongkan menjadi dua, yaitu mereka yang terlalu memperhatikan normal tidaknya dirinya dan mereka yang terlalu memikirkan tepat tidaknya kehidupan kelaminnya. Bila mereka memperhatikan teman sebayanya, kemudian ternyata dirinya berbeda dari mereka maka akan segera muncul pikiran tentang normal tidaknya dirinya. Misalnya, hanya berbeda dalam hal kecepatan pertumbuhan sudah dapat menimbulkan kekhawatiran dalam dirinya.

2. Perkembangan Sosial

a. Perkembangan Sosial Remaja

Dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya, remaja sudah memperhatikan dan mengenal berbagai norma pergaulan, yang berbeda dengan norma yang berlaku sebelumnya di dalam keluarga. Remaja menghadapi berbagai lingkungan, bukan saja bergaul dengan berbagai kelompok umur. Remaja mulai memahami norma pergaulan dengan kelompok remaja, kelompok anak-anak, kelompok dewasa, dan kelompok orang tua. Pada jenjang ini kebutuhan remaja cukup kompleks, cakrawala interaksi sosial dan



pergaulan remaja sudah cukup luas. Pada masa remaja berkembang “sosial cognition” yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat, maupun perasaannya. Pemahaman ini mendorong remaja menjalin hubungan sosial dengan yang lebih akrab dengan mereka, terutama teman sebaya, baik melalui jalinan persahabatan maupun percintaan. Dalam hubungan persahabatan, remaja memilih teman yang memiliki kualitas psikologis yang relatif sama dengan dirinya, baik menyangkut minat, sikap, dan nilai kepribadian. Pergaulan dengan sesama remaja lawan jenis dirasakan yang paling penting tetapi cukup sulit, karena disamping harus memperhatikan norma pergaulan sesama remaja, juga terselip pemikiran adanya kebutuhan masa depan untuk memilih teman hidup.

Pada masa remajajuga berkembang sikap *conformity* yaitu kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran, atau keinginan orang lain. Perkembangan sikap konformitas pada remaja dapat memberikan dampak yang positif maupun negatif bagi dirinya. Apabila kelompok teman sebaya yang diikuti atau diimitasi itu menampilkan sikap dan perilaku yang secara moral agama dapat dipertanggungjawabkan, misalnya kelompok yang taat agama, berbudi pekerti luhur, kreatif dalam mengembangkan bakat, rajin belajar, aktif berorganisasi, maka kemungkinan besar remaja tersebut akan menampilkan pribadi yang baik. Sebaliknya, apabila kelompoknya itu menampilkan sikap dan perilaku malsuai atau melecehkan nilai-nilai moral, maka sangat dimungkinkan remaja akan menampilkan perilaku seperti kelompoknya itu. Contohnya, tidak sedikit remaja yang mengidap narkoba dan seks bebas, karena mereka bergaul dengan kelompok sebaya yang sudah biasa melakukan hal tersebut. Karena itu mereka perlu didampingi agar memiliki kemampuan penyesuaian sosial baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.



Pergaulan remaja banyak diwujudkan dalam bentuk kelompok, baik kelompok kecil maupun besar. Dalam menetapkan pilihan kelompok yang diikuti, didasari oleh berbagai pertimbangan, seperti moral sosial ekonomi, minat dan kesamaan bakat, dan kemampuan. Nilai positif dalam kehidupan kelompok adalah tipe anggota kelompok belajar berorganisasi, memilih pemimpin, dan mematuhi aturan kelompok, sekalipun dalam hal-hal tertentu tindakan suatu kelompok kurang memperhatikan norma umum yang berlaku di dalam masyarakat, karena yang lebih diperhatikan adalah keutuhan kelompoknya. Di dalam mempertahankan dan melawan “serangan” kelompok lain lebih dijiwai keutuhan kelompoknya tanpa memperdulikan objektivitas kebenaran.

b. Karakteristik Penyesuaian Sosial Remaja

Alexander A. Schneiders dalam (Yusuf. 2002:1999) menjelaskan karakteristik penyesuaian sosial remajasebagai berikut:

1) Di lingkungan keluarga.

- a) Menerima otoritas orang tua dan mau mantaati peraturan yang ditetapkan orang tua.
- b) Menerima tanggung jawab dan batasan-batasan (norma) keluarga.
- c) Berusaha untuk membantu anggota keluarga, sebagai individu maupun kelompok dalam mencapai tujuannya.

2) Di lingkungan Sekolah

- a) Bersikap respek dan mau menerima peraturan sekolah.
- b) Berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah.
- c) Menjalin persahabatan dengan teman-teman di sekolah.
- d) Bersikap hormat dan patuh terhadap guru dan semua personil sekolah.
- e) Membantu sekolah dalam merealisasikan tujuan-tujuannya.

3) Di lingkungan masyarakat

- a) Mengakui dan respek terhadap hak-hak orang lain.
- b) Memelihara jalinan persahabatan dengan orang lain.



- c) Bersikap simpati dan altruistik terhadap kesejahteraan orang lain.
- d) Bersikap respek terhadap nilai-nilai, hukum, tradisi, dan kebijakan masyarakat.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial

Perkembangan sosial manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni keluarga, kematangan individu, status sosial ekonomi keluarga, tingkat pendidikan, dan kemampuan mental terutama emosi dan intelegensi.

1) Keluarga

Lingkungan keluarga memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosial anak. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Di dalam keluarga berlaku norma-norma kehidupan keluarga, dan dengan demikian pada dasarnya keluarga merekayasa perilaku kehidupan budaya anak. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga.

2) Kematangan

Bersosialisasi memerlukan kematangan fisik dan psikis. Untuk mampu mempertimbangkan dalam proses sosial, memberi dan menerima pendapat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional. Disamping itu, kemampuan berbahasa ikut pula menentukan.

3) Status sosial ekonomi

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi atau status kehidupan sosial keluarga dalam lingkungan masyarakat. Masyarakat akan memandang remaja, bukan sebagai anak yang independen, akan tetapi akan dipandang dalam konteksnya yang utuh dalam keluarga anak itu "ia anak siapa". Dari pihak remaja itu sendiri, perilakunya akan banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh



keluarganya. Sehubungan dengan hal itu, dalam kehidupan sosial anak akan senantiasa “menjaga” status sosial sosial keluarganya.

4) Pendidikan

Hakikat pendidikan sebagai proses pengoperasiannya ilmu yang normatif, akan memberi warna kehidupan sosial anak di dalam masyarakat dan kehidupan mereka di masa yang akan datang. Penanaman norma perilaku yang benar secara sengaja diberikan kepada peserta didik yang belajar di kelembagaan pendidikan. Kepada peserta didik bukan saja dikenalkan kepada norma-norma lingkungan dekat, tetapi dikenalkan kepada norma kehidupan bangsa (nasional) dan norma kehidupan antar bangsa. Etik pergaulan dan pendidikan moral diajarkan secara terprogram dengan tujuan untuk membentuk perilaku kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

5) Mental, emosi, dan intelegensi.

Kemampuan berpikir banyak mempengaruhi kemampuan belajar, memecahkan masalah dan berbahasa. Anak yang berkemampuan intelektual tinggi akan berkemampuan berbahasa secara baik. Oleh karena itu, kemampuan intelektual tinggi, kemampuan berbahasa baik, dan pengendalian emosional secara seimbang sangat menentukan keberhasilan dalam perkembangan sosial remaja. Sikap saling pengertian dan kemampuan memahami orang lain merupakan modal utama dalam kehidupan sosial.

d. Pengaruh Perkembangan Sosial Terhadap Tingkah Laku

Dalam perkembangan sosial, remaja dapat memikirkan perihal dirinya dan orang lain. Pemikiran itu terwujud dalam refleksi diri, yang sering mengarah ke penilaian diri dan kritik dari hasil pergaulannya dengan orang lain. Dengan refleksi diri, hubungan dengan situasi lingkungan sering tidak sepenuhnya diterima, karena lingkungan tidak senantiasa sejalan dengan konsep dirinya yang



tercermin sebagai suatu kemungkinan bentuk tingkah laku sehari-hari.

Pikiran remaja sering dipengaruhi oleh ide-ide dari teori-teori yang menyebabkan sikap kritis terhadap situasi dan orang lain, termasuk orang tuanya. Setiap pendapat orang lain dibandingkan dengan teori yang diikuti atau diharapkan. Sikap kritis ini juga ditunjukkan dalam hal yang sudah umum baginya pada masa sebelumnya, sehingga tata cara, adat istiadat yang berlaku di lingkungan keluarga sering terasa terjadi ada pertentangan dengan sikap kritis yang tampak pada perilakunya. Kemampuan abstraksi menimbulkan kemampuan mempermasalahkan kenyataan dan peristiwa-peristiwa dengan keadaan bagaimana yang semestinya menurut alam pikirannya. Situasi ini akhirnya dapat menimbulkan perasaan tidak puas dan putus asa.

Pengaruh egosentris masih sering terlihat pada pikiran remaja. Cita-cita dan idealisme yang baik, terlalu menitikberatkan pikiran sendiri, tanpa memikirkan akibat lebih jauh dan tanpa memperhitungkan kesulitan praktis yang mungkin menyebabkan tidak berhasilnya menyelesaikan persoalan. Kemampuan berpikir dengan pendapat sendiri, belum disertai pendapat orang lain dalam penilaiannya. Masih sulit membedakan pokok perhatian orang lain dari pada tujuan perhatian diri sendiri. Pandangan dan penilaian diri sendiri dianggap sama dengan pandangan orang lain mengenai dirinya. Pencerminan sifat egois sering dapat menyebabkan “kekakuan” para remaja dalam cara berpikir maupun bertingkah laku. Proses penyesuaian diri yang dilandasi sifat egonya dapat menimbulkan reaksi lain dimana remaja itu justru melebih-lebihkan diri dalam penilaian diri. Mereka merasa dirinya “ampuh” atau “hebat” sehingga berani menantang malapetaka dan menceburkan diri dalam aktifitas yang acapkali dipikirkan atau direncanakan. Aktifitas yang dilakukan pada umumnya tergelog aktifitas yang membahayakan.



e. Perbedaan individual dalam Perkembangan Sosial

Sesuai dengan teori komprehensif tentang perkembangan sosial yang dikembangkan oleh Ericson (dalam Sunarto; 2002:135) dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya setiap manusia menempuh langkah yang berlainan satu dengan yang lain. Manusia hidup dalam kesatuan budaya yang utuh, alam, dan kehidupan masyarakat menyediakan segala hal yang dibutuhkan manusia. Namun sesuai bakat dan minat, kemampuan, dan latar belakang kehidupan budayanya maka berkembang kelompok sosial yang beraneka ragam. Remaja yang telah mulai mengembangkan kehidupan bermasyarakat, maka telah mempelajari pola-pola sosial yang sesuai dengan kepribadiannya.

f. Upaya Pengembangan Hubungan Sosial remaja dan Implikasinya dalam penyelenggaraan pendidikan.

Remaja dalam mencari identitas diri memiliki sikap yang terlalu tinggi menilai dirinya atau sebaliknya mereka belum memahami benar tentang norma-norma sosial yang berlaku di dalam kehidupan masyarakat. Keduanya dapat menimbulkan hubungan sosial yang kurang serasi, karena ia (mereka) sukar untuk menerima norma sesuai dengan kondisi dalam kelompok atau masyarakat. Sikap menentang dan sikap canggung dalam pergaulan akan merugikan ke dua belah pihak. Kesepakatan norma kehidupan remaja yang berbeda dengan kelompok lain, mungkin kelompok remaja lain, kelompok dewasa, dan kelompok anak-anak, akan menimbulkan perilaku sosial yang kurang atau tidak dapat diterima oleh umum. Tidak sedikit perilaku yang berlebihan akan (*over acting*) muncul.

Penciptaan kelompok sosial remaja perlu dikembangkan untuk memberikan rangsangan kepada mereka ke arah perilaku yang bermanfaat dan dapat diterima khalayak. Kelompok olah raga, koperasi, kesenian, pencinta alam, di bawah asuhan para pendidik di sekolah atau tokoh masyarakat di dalam kehidupan masyarakat



perlu banyak dibentuk. Khusus di dalam sekolah selain diselenggarakannya kegiatan ekstrakurikuler juga penting diadakan kegiatan bakti sosial, bakti karya, dan kelompok belajar di bawah bimbingan para guru.

3. Perkembangan Emosi

a. Pengertian emosi

Pengertian emosi menurut Crow & Crow (dalam Sunarto.2002:149) adalah *“An emotion is on affective experience that accompanies generalized inner adjustment and mental and physiological stirred up states in the individual, and that shows it self in his evert behavior”*.

Jadi emosi adalah pengalaman afektif yang disertai penyesuaian dari dalam diri individu tentang keadaan mental dari fisik dan berwujud suatu tingkah laku yang tampak. Emosi adalah warna afektif yang kuat yang dan ditandai oleh perubahan-perubahan fisik. Pada saat terjadi emosi seringkali terjadi perubahan-perubahan pada fisik antara lain:

- 1) Reaksi elektris pada kulit: meningkat bila terpesona.
- 2) Peredaran darah: bertambah cepat bila marah.
- 3) Denyut jantung: bertambah cepat bila terkejut.
- 4) Pernapasan: bernapas panjang kalau kecewa.
- 5) Pupil mata: membesar bila marah.
- 6) Liur: mengering kalau takut atau tegang.
- 7) Bulu roma: berdiri kalau takut.
- 8) Pencernaan: mencret kalu tegang.
- 9) Otot: ketegangan dan ketakutan menyebabkan otot menegang atau bergetar (tremor).
- 10) Komposisi darah: akan berubah karena emosional yang menyebabkan kelenjar lebih aktif.



b. Karakteristik perkembangan emosi

Masa remaja sering dianggap sebagai periode “badai dan topan”, yaitu suatu masa di mana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Masa remaja awal perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung, marah, atau mudah sedih dan murung. Jenis emosi yang umum dihadapi remaja adalah cinta, kasih sayang, gembira, amarah, takut, cemas, cemburu, sedih, dan lain-lain. Hurlock (dalam Syamsu Yusuf.2002:196) mengemukakan bahwa remaja usia 14 tahun seringkali mudah marah, mudah terangsang, dan emosinya cenderung meledak-ledak, tidak berusaha mengendalikan perasaannya. Sebaliknya, remaja 16 tahun mengatakan bahwa mereka tidak mempunyai keprihatinan. Badai dan tekanan periode ini berkurang menjelang berakhirnya awal masa remaja.

Mencapai kematangan emosional merupakan tugas yang sulit bagi remaja. Proses pencapaiannya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya. Apabila lingkungan tersebut cukup kondusif, dalam arti kondisinya diwarnai oleh hubungan harmonis, saling mempercayai, saling menghargai, dan penuh tanggung jawab, maka remaja cenderung dapat mencapai kematangan emosionalnya. Sebaliknya, apabila kurang dipersiapkan untuk memahami peran-perannya dan kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua atau teman sebayanya, mereka cenderung akan mengalami kecemasan, tertekan, dan ketidaknyamanan emosional. Dalam menghadapi ketidaknyamanan emosional tersebut, tidak sedikit remaja yang mereaksinya secara defensif, sebagai upaya untuk melindungi kelemahan dirinya. Reaksi itu tampil dalam tingkah laku malajusment, seperti, (1) agresif, melawan, keras kepala, bertengkar, berkelahi, dan senang mengganggu, dan (2) melarikan diri dari kenyataan:



melamun, pendiam, senang menyendiri, dan menyalahgunakan narkoba.

Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual mempengaruhi emosi atau perasaan dan dorongan baru yang dialami sebelumnya seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis. Seseorang individu dalam merespon sesuatu lebih banyak diarahkan oleh penalaran dan pertimbangan-pertimbangan objektif. Akan tetapi pada saat-saat tertentu di dalam kehidupannya, dorongan emosional banyak campur tangan dan mempengaruhi pemikiran-pemikiran dan tingkah lakunya. Oleh karena itu, untuk memahami remaja, perlu mengetahui apa yang dilakukan dan dipikirkan. Di samping itu hal yang lebih penting untuk diketahui adalah apa yang mereka rasakan. Makin banyak guru bimbingan dan konseling atau konselor dapat memahami dunia remaja seperti apa yang mereka alami, makin perlu kita melihat ke dalam kehidupan emosionalnya dan memahami perasaan-perasaannya, baik perasaan tentang dirinya sendiri maupun orang lain. Gejala-gejala emosional seperti marah, takut, bangga dan rasa malu, cinta dan benci, harapan-harapan dan rasa putus asa, perlu dicermati dan dipahami dengan baik.

Remaja membutuhkan kasih sayang dari orang tuanya. Karena alasan inilah maka sikap menentang mereka, menyalahkan mereka secara langsung, mengolok-olok mereka, adanya perhatian terhadap lawan jenisnya, merupakan tindakan yang kurang bijaksana. Remaja akan hidup bahagia apabila mendapatkan cinta dari orang lain. Kebutuhan untuk memberi dan menerima cinta menjadi sangat penting walaupun kebutuhan akan perasaan itu disembunyikan secara rapi. Para remaja yang berontak secara terang-terangan, nakal, dan mempunyai sikap membangkang dan permusuhan yang besar, kemungkinannya disebabkan oleh kurangnya rasa cinta dan dicintai yang tidak disadari. Remaja akan mengalami rasa gembira apabila segala sesuatunya berlangsung



dengan baik dan diterima sebagai sahabat, atau bila ia jatuh cinta cintanya mendapat sambutan oleh yang dicintai. Selanjutnya, remaja akan marah apabila mereka mendapat hambatan yang menyebabkan kehilangan kendali terhadap rasa marah. Rasa marah akan terus berlanjut pemunculannya apabila minat, rencana, dan tindakannya dirintangi.

c. Ciri-ciri emosional remaja .

Ciri-ciri emosional remaja berusia 12-15 tahun adalah sebagai berikut:

- 1) Pada usia ini seorang peserta didik/anak cenderung banyak murung dan tidak dapat diterka. Sebagian kemurungan sebagai akibat dari perubahan-perubahan biologis dalam hubungannya dengan kematangan seksual dan sebagian karena kebingungannya dalam menghadapi apakah ia masih sebagai anak-anak atau sebagai seorang dewasa.
- 2) Bertingkah laku kasar untuk menutupi kekurangan dalam hal rasa percaya diri.
- 3) Ledakan-ledakan kemarahan bisa terjadi akibat dari kombinasi ketegangan psikologis, ketidakstabilan biologis, dan kelelahan karena bekerja terlalu keras atau pola makan yang tidak tepat atau tidur yang tidak cukup.
- 4) Remaja cenderung tidak toleran terhadap orang lain dan membenarkan pendapatnya sendiri yang disebabkan kurangnya rasa percaya diri.
- 5) Remaja mulai mengamati orang tua dan guru-guru mereka secara lebih objektif dan mungkin menjadi marah apabila mereka ditipu dengan gaya guru yang bersikap serba tahu.

Sedangkan ciri emosional remaja usia 15 – 18 tahu adalah:

- 1) “Pemberontakan” remaja merupakan pernyataan-pernyataan ekspresi dari perubahan yang universal dari masa kanak-kanak ke dewasa.



- 2) Banyak remaja yang mengalami konflik dengan orang tuanya. Mereka mengharapkan simpati dan nasihat orang tua atau guru.
- 3) Remaja usia ini sering melamun, memikirkan masa depan mereka. Banyak di antara mereka terlalu tinggi menafsir kemampuan mereka sendiri dan merasa berpeluang besar untuk memasuki pekerjaan atau jabatan tertentu.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi remaja.

Hurlock mengemukakan bahwa perkembangan emosi tergantung pada faktor kematangan dan faktor belajar dalam (Sunarto, 2002:156). Reaksi emosional yang tidak muncul pada awal kehidupan tidak berarti tidak ada, reaksi tersebut mungkin akan muncul di kemudian hari, dengan berfungsinya sistem endoktrin. Kematangan dan belajar terjalin erat satu sama lain dalam mempengaruhi perkembangan emosi.

Metode belajar sangat menunjang perkembangan emosi remaja. Metode belajar tersebut antara lain:

1) Belajar dengan coba-coba

Individu belajar secara coba-coba untuk mengekspresikan emosi dalam bentuk perilaku yang memberikan kepuasan terbesar kepadanya, dan menolak perilaku yang memberikan kepuasan sedikit atau sama sekali tidak memberikan kepuasan. Cara belajar ini lebih umum digunakan pada masa kanak-kanak awal dibandingkan dengan sesudahnya, tetapi sepanjang perkembangannya tidak pernah ditinggalkan sama sekali.

2) Belajar dengan cara meniru.

Dengan cara mengamati hal-hal yang membangkitkan emosi orang lain, individu bereaksi dengan emosi dan metode ekspresi



yang sama dengan orang-orang yang diamati. Contoh, anak yang peribut mungkin menjadi marah terhadap teguran orang lain. Jika ia seorang yang populer di kalangan teman sebayanya maka mereka juga akan ikut marah kepada guru tersebut.

3) Belajar dengan cara mempersamakan diri (*learning by identification*)

Anak menirukan reaksi emosional orang lain yang tergugah oleh rangsangan yang sama dengan rangsangan yangtelah membangkitkan emosi yang ditiru. Di sini anak hanya menirukan orang yang dikagumi dan mempunyai ikatan emosional yang kuat dengannya.

4) Belajar melalui pengkondisian

Dengan metode ini objek situasi yang pada mulanya gagal memancing reaksi emosional, kemudian dapat berhasil dengan cara asosiasi. Pengkondisian terjadi dengan mudah dan cepat pada tahun-tahun awal kehidupan. Pada masa remaja metode pengkondisian semakin terbatas pada perkembangan rasa suka dan tidak suka.

5) Pelatihan atau belajar di bawah bimbingan dan pengawasan, terbatas pada reaksi.

Kepada remaja diajarkan cara bereaksi yang dapat diterima jika suatu emosi terangsang. Dengan pelatihan, mereka dirangsang untuk bereaksi terhadap rangsangan yang biasanya membangkitkan emosi yang menyenangkan dan dicegah agar tidak bereaksi secara emosional terhadap rangsangan yan membangkitkan emosi yang tidak menyenangkan.

e. Memahami emosi remaja

Mendekati berakhirnya usia remaja, mereka mulai mengalami keadaan emosional yang lebih tenang dan belajar menyembunyikan



perasaannya. Hal ini berarti jika ingin memahami remaja, kita tidak hanya mengamati emosi-emosi yang secara terbuka ditampilkan tetapi perlu berusaha mengerti emosi yang disembunyikan. Misalnya, seorang yang merasa ketakutan tetapi menunjukkan kemarahan, dan seorang yang hatinya terluka malah tertawa. Semua remaja, sejak masa kanak-kanak telah mengetahui rasa marah, karena tidak ada seorang pun yang hidup tanpa penuh marah. Remaja perlu diajarkan bahwa tidak hanya menyembunyikan kemarahan mereka tetapi perlu takut terhadap rasa marah dan merasa bersalah apabila marah. Remaja juga telah mengalami bagaimana rasa dicintai dan mencintai, tetapi banyak di antara mereka telah mengetahui bagaimana menyembunyikan perasaan tersebut. Gurudan orang tua hendaknya menyadari bahwa perubahan ekspresi yang tampak ini tidak berarti bahwa emosi tidak lagi berperan dalam kehidupan remaja.

f. Hubungan antara emosi dan tingkah laku.

Rasa takut atau marah dapat menyebabkan seseorang gemetar. Dalam ketakutan, mulut menjadi kering, cepatnya jantung berdetak dan berdenyut, derasnya aliran darah, sistem pencernaan mungkin berubah selama munculnya emosi. Keadaan emosi yang menyenangkan dan relaks berfungsi sebagai alat pembantu untuk mencerna, sedangkan perasaan tidak enak atau tertekan menghambat pencernaan. Di antara rangsangan yang meningkatkan kegiatan kelenjar sekresi dari getah lambung adalah ketakutan-ketakutan yang kronis, kegembiraan yang berlebihan, kecemasan, dan kekuatiran. Semua ini menyebabkan menurunnya kegiatan sistem pencernaan dan kadang-kadang menyebabkan sembelit. Salah satu cara penyembuhan yang efektif adalah menghilangkan penyebab dari ketegangan emosi.

Keadaan emosikesehatan yang normal sangat bermanfaat bagi kesehatan, oleh karena itu kegembiraan yang berlebihan, kecemasan, dan ketakutan hendaknya dihindari. Gangguan emosi



juga dapat menyebabkan kesulitan berbicara. Ketegangan emosional yang cukup lama mungkin menyebabkan seseorang gagap. Seorang gagap seringkali dapat normal dalam berbicara, apabila mereka dalam keadaan rileks atau senang. Bila remaja dihadapkan pada situasi yang menyebabkan ia bingung, dapat terjadi mereka bingung dan menunjukkan ketidaknormalan berbicara.

Selanjutnya, sikap takut dan malu atau agresif dapat merupakan akibat dari ketegangan emosi atau frustrasi dan dapat muncul dengan hadirnya individu tertentu atau situasi tertentu. Misalnya, seorang peserta didik yang tidak senang kepada gurunya bukan karena pribadi guru, namun bisa disebabkan sesuatu yang terjadi pada anak sehubungan dengan situasi kelas. Jika ia merasa malu karena gagal dalam menghafal pelajaran di muka kelas, pada kesempatan lain ia mungkin takut untuk berpartisipasi dalam kegiatan menghafal. Akibatnya ia mungkin memutuskan untuk membolos, melarikan diri dari gurunya, orang tuanya, atau otoritas lain. Penderitaan emosional dan frustrasi mempengaruhi efektifitas belajar. Seorang peserta didik akan belajar lebih baik bila termotivasi, karena ia merasa perlu belajar.

g. Perbedaan individu dalam perkembangan emosi.

Seiring meningkatnya usia, individu akan lebih lunak dalam mengekspresikan emosi karena mereka telah mempelajari reaksi orang lain terhadap luapan emosi yang berlebihan, sekalipun emosi itu yang menyenangkan. Selain itu karena mereka mengekang sebagian ekspresi emosi mereka, emosi tersebut cenderung bertahan lebih lama dari pada jika emosi itu diekspresikan secara lebih terbuka. Oleh sebab itu ekspresi emosional mereka menjadi lebih berbeda-beda. Perbedaan itu sebagian disebabkan oleh keadaan fisik dan taraf kemampuan intelektualnya, serta kondisi lingkungan. Remaja yang sehat cenderung kurang emosional dibanding dengan yang kurang sehat. Ketika bereaksi dalam kelompok, remaja yang pandai akan bereaksi lebih emosional



terhadap rangsangan dibandingkan dengan remaja yang kurang pandai.

h. Upaya pengembangan Emosi Remaja dan Implikasinya dalam penyelenggaraan pendidikan.

Dalam kaitannya dengan emosi remaja awal yang cenderung banyak melamun dan sulit diterka, maka satu-satunya hal yang dapat dilakukan oleh guru adalah konsisten dalam pengelolaan kelas dan memperlakukan peserta didik seperti orang dewasa yang penuh tanggung jawab. Guru-guru dapat membantu mereka yang bertingkah laku kasar dengan jalan mencapai keberhasilan dalam tugas sekolah sehingga mereka menjadi anak yang lebih tenang dan lebih mudah ditangani. Salah satu cara yang mendasar adalah dengan mendorong mereka untuk bersaing dengan diri sendiri.

Apabila ada ledakan kemarahan sebaiknya kita memperkecil ledakan emosi tersebut, misalnya dengan jalan tindakan yang bijaksana dan lemah lembut, mengubah pokok pembicaraan, memulai aktifitas baru. Dalam diskusi kelas tekankan pentingnya memperhatikan pandangan orang lain dalam meningkatkan pandangan sendiri. Kita hendaknya waspada terhadap peserta didik yang ambisius, berpendirian keras, dan kaku yang suka mengintimidasi kelasnya sehingga tidak ada seseorang yang berani tidak sependapat dengannya atau menentangnya.

Remaja ada dalam keadaan yang membingungkan dan serba sulit. Dalam banyak hal ia tergantung pada orang tua dalam keperluan fisik dan merasa mempunyai kewajiban memenuhinya, tetapi belum mampu memelihara dirinya sendiri. Namun ia merasa ingin lepas dari orang tuanya agar ia menjadi dewasa mandiri, sehingga munculnya konflik dengan orang tua tidak dapat dihindari. Apabila hal ini terjadi, para remaja mungkin merasa bersalah yang selanjutnya dapat memperbesar jurang antara dia dengan orang tua.



Peserta didik SMP DAN SMA/SMK banyak mengisi pikirannya dengan hal-hal yang lain dari pada tugas-tugas sekolah. Misalnya seks dan konflik dengan orang tua. Jadi diperlukan pengendalian lingkungan untuk pembinaan pola emosi positif dan menghilangkan emosi negatif.

4. Perkembangan Bakat Khusus

Definisi bakat khusus

William B. Michael mengartikan bakat sebagai berikut. *“An aptitude may be defined as a person’s capacity, or hypothetical potential, for acquisition of a certain more or less well defined pattern or behavior involved in the performance of a task respect to which the individual has had little or no previous training.”*

Bakat didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan sesuatu tugas, yang sedikit sekali atau tidak tergantung pada latihan sebelumnya. Bingham menitik beratkan pada kondisi atau seperangkat sifat-sifat yang dianggap sebagai tanda kemampuan individu untuk menerima latihan, atau seperangkat respon seperti kemampuan berbahasa, musik, dan lain-lain dalam (Suryabrata. 1991:168-169).

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bakat adalah sebagai berikut:

1) Diri individu

Dorongan diri individu sangat mempengaruhi pengembangan bakat. Misalnya, individu itu tidak berminat untuk mengembangkan bakat yang dimiliki atau kurang termotivasi untuk mencapai prestasi tinggi, atau mungkin pula mempunyai kesulitan masalah pribadi sehingga ia mengalami hambatan dalam pengembangan diri dan berprestasi sesuai dengan bakatnya.

2) Lingkungan individu

Misalnya orang tuanya kurang mampu untuk menyediakan kesempatan dan sarana pendidikan yang ia butuhkan atau



ekonominya cukup tinggi tetapi kurang memberi perhatian terhadap pendidikan individu.

3) Perbedaan Individu dalam Bakat Khusus

Dengan mengetahui ciri-ciri bakat pada anak sebagai guru BK, kita akan lebih mudah untuk menilai bakat mana yang patut dikembangkan oleh anak. Hal inipun berfungsi untuk menghindari agar tidak terjadi salah praduga terhadap bakat anak. Adapun ciri – cirinya adalah sebagai berikut :

- a) Tidak merasa terpaksa untuk melakukan suatu hal bahkan lebih cenderung untuk senang melakukannya dan ada perasaan bahagia yang terpancar ketika melakukan, melihat atau bahkan hanya dengan mendengarnya saja.
- b) Anak mampu berkonsentrasi terhadap hal tersebut, dan cenderung tekun.
- c) Mempunyai rasa ingin tahu yang besar terhadap hal tersebut.
- d) Anak sudah mahir terhadap hal tersebut meski dia belum mendapatkan pelajaran khusus dari sekolah maupun dari rumah.
- e) Setelah diberi pelajaran khusus, anak tersebut dapat dengan mudah menguasainya atau mudah menangkap apa yang diajarkan padanya tentang hal tersebut.

Pada dasarnya setiap orang mempunyai bakat-bakat tertentu. Dua individu bisa sama-sama mempunyai bakat melukis, tetapi satu lebih menonjol daripada yang lain bahkan Bapak/Ibu sekandung dalam satu keluarga bisa mempunyai bakat yang berbeda-beda. Anak yang satu mempunyai bakat untuk bekerja dengan angka-angka, anak lainnya dalam bidang olah raga, seni, menulis. Jadi setiap individu mempunyai bakat tertentu, hanya berbeda dalam jenis dan derajatnya. Anak berbakat adalah mereka yang mempunyai bakat-bakat dalam derajat tinggi dan bakat-bakat yang unggul. Ada anak yang berbakat intelektual umum, biasanya mereka mempunyai taraf intelegensi yang tinggi dan menunjukkan



prestasi belajar yang menonjol. Ada pula yang mempunyai bakat akademis khusus, misalnya dalam bahasa, seni, olah raga, berhitung dengan angka. Namun ada kalanya ada anak yang mempunyai intelegensi tinggi tetapi tidak mendapat prestasi belajar rendah. Kita juga mengenal anak-anak yang oleh teman-temannya atau gurunya selalu dipilih menjadi pemimpin karena berbakat dalam bidang psikososial.

b. Upaya Pengembangan Bakat Khusus Remaja dan Implikasinya dalam Penyelenggaraan Pendidikan

Sekolah dan orang tua perlu bersama-sama berusaha dalam pembimbingan bakat. Remaja dapat mengembangkan bakatnya di bidang seni, olah raga, pencinta alam, religi di sekolah atau di sanggar-sanggar pengembangan kreatifitas. Banyak orang yang kurang memperhatikan bakat yang ada pada dirinya, padahal bakat merupakan modal yang sangat penting untuk sang anak ketika beranjak dewasa nanti. Ahli psikologi Abraham Maslow menemukan bahwa bakat yang terlahir dalam diri seseorang pada suatu saat akan timbul sebagai suatu kebutuhan, dan perlu mendapatkan perhatian serius. Karena itulah, bakat perlu perhatian serius dan jangan dianggap remeh. Bila bakat seorang anak diperhatikan dengan serius, akan sangat baik demi kemajuan masa depannya. Apalagi bila si anak sudah dibimbing pengembangan bakatnya sejak kecil.

Sebagai guru bimbingan dan konseling atau konselor yang bertanggung jawab untuk perkembangan bakat sang anak. Harus mengetahui hal apa saja yang perlu diperhatikan untuk pengembangan bakat anak. Berikut ini adalah beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan bakat sang anak :

1) Perhatian

Setiap individu adalah unik karena itu setiap bakat perlu memperoleh perhatian khusus. Sistem pendidikan yang menggunakan pola penyeragaman kurang baik untuk



digunakan. Cermatilah berbagai kelebihan, keterampilan dan kemampuan yang tampak menonjol pada anak.

2) Motivasi

Bantu anak dalam meyakini dan fokus pada kelebihan dirinya agar anak lebih percaya diri. Dan tanamkanlah rasa optimis kepada mereka bahwa mereka bisa mencapainya.

3) Dukungan

Dukungan sangat penting bagi anak, selalu beri dukungan terhadap mereka dan yakinkan mereka untuk tekun, ulet dan latihan terus menerus. Selain itu dukunglah anak untuk mengatasi berbagai kesulitan dan hambatan dalam mengembangkan bakatnya.

4) Pengetahuan

Perkaya anak dengan berbagai wawasan, pengetahuan, serta pengalaman di bidang tersebut.

5) Latihan

Latihan terus menerus sangat baik untuk perkembangan bakat anak agar bakat yang dipunya oleh anak lebih matang. Alangkah baiknya bila anak diikutsertakan dengan ekstra kurikuler atau beri kegiatan yang lebih agar anak bisa terus latihan dengan bakatnya tersebut.

6) Penghargaan

Berikan penghargaan dan pujian untuk setiap usaha yang dilakukan anak.



7) Sarana

Sediakan fasilitas atau sarana yang menunjang dengan bakat anak.

a) Lingkungan

Lingkungan juga ikut mempengaruhi perkembangan bakat anak. Karena itu usahakan anak selalu dekat dengan lingkungan yang mendukung bakat anak.

b) Kerjasama

Kerja sama antara orang tua, guru maupun anak sangat diperlukan mengingat waktu anak di sekolah hanya sedikit dan waktu yang anak luangkan di rumah lebih banyak.

c) Teladan yang baik

Mengingat sikap anak yang selalu meniru, maka teladan yang baik sangat diperlukan. Misalnya kenalkan anak pada sosok Taufik Hidayat bila anak berbakat dalam bidang bulu tangkis, Utut Adianto bila anak berbakat dalam bidang catur dan sebagainya.

5. Perkembangan Nilai

a. Tugas Perkembangan Remaja

Willian Kay (dalam Syamsu Yusuf.2002:72) mengemukakan tugas perkembangan remaja sebagai berikut:

- 1) Menerima keadaan fisik dan keragaman kualitasnya.
- 2) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
- 3) Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok.
- 4) Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya.
- 5) Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
- 6) Memperkuat kemampuan mengendalikan diri atau dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup.
- 7) Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri



Ridwan (2004:135) mengemukakan tugas perkembangan sebagai berikut:

- 1) Menerima keadaan fisiknya dan menerima peranannya sebagai pria dan wanita.
- 2) Menjalinkan hubungan baru dengan teman-teman sebaya, baik sesama jenis maupun lawan jenis.
- 3) Memperoleh kebebasan secara emosional dari orang tua dan orang dewasa lain.
- 4) Memperoleh kepastian dalam hal kebebasan pengaturan ekonomis.
- 5) Memilih dan mempersiapkan diri ke arah suatu pekerjaan atau jabatan.
- 6) Mengembangkan keterampilan dan konsep intelektual yang diperlukan dalam hidup sebagai warga negara yang terpuji.
- 7) Menginginkan dan dapat berperilaku yang diperbolehkan oleh masyarakat.

b. Nilai-nilai dan Moral.

Nilai-nilai kehidupan yang perlu diinformasikan dan selanjutnya dihayati oleh para remaja tidak terbatas pada adat kebiasaan dan sopan santun saja, namun juga seperangkat nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, misalnya nilai keagamaan, kemanusiaan, keadilan, estetika, etik, dan intelektual dalam bentuk yang sesuai dengan perkembangan remaja.

Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dari padanya dan kemudian bersedia membentuk perilaku agar sesuai dengan harapan sosial masyarakat tanpa terus dibimbing dan diawasi seperti masih anak-anak. Remaja diharapkan mengganti konsep-konsep moral yang berlaku umum dan merumuskannya ke dalam kode moral yang akan berfungsi sebagai pedoman bagi perilakunya. Michel (dalam Sunaryo.2002:171) mengemukakan lima



perubahan dasar dalam moral yang harus dilakukan oleh remaja, yaitu:

- 1) Pandangan moral individu makin lama makin menjadi abstrak.
- 2) Keyakinan moral lebih terpusat pada apa yang benar dan kurang pada apa yang salah. Keadilan muncul sebagai kekuatan moral yang dominan.
- 3) Penilaian moral menjadi semakin kognitif. Hal ini mendorong remaja lebih berani mengambil keputusan terhadap berbagai masalah moral yang dihadapinya.
- 4) Penilaian moral menjadi egosentris.
- 5) Penilaian moral secara psikologis menjadi lebih mahal dalam arti bahwa penilaian moral merupakan bahan emosi dan menimbulkan ketegangan emosi.

Kehidupan moral merupakan problematika yang pokok pada masa remaja. Maka perlu kiranya untuk meninjau perkembangan moralitas ini mulai dari waktu anak dilahirkan, untuk dapat memahami mengapa justru pada masa remaja hal tersebut menduduki tempat yang sangat penting. Menurut Kohlberg (dalam Sunaryo.2002:172) ada tingkat perkembangan moral, yaitu:

1) Prakonvensional (stadium 1 dan 2)

Pada stadium satu, anak berorientasi kepada kepatuhan dan hukuman. Anak menganggap baik atau buruk atas dasar akibat yang ditimbulkannya. Anak hanya mengetahui bahwa aturan-aturan yang ditentukan oleh adanya kekuasaan yang tidak bisa diganggu gugat. Ia hanya menurut atau kalau tidak akan kena hukuman.

Pada stadium dua, berlaku prinsip *relativistik-hedonism*. Pada tahap ini, anak tidak lagi secara mutlak tergantung kepada aturan yang ada di luar dirinya, atau ditentukan oleh orang lain, tetapi mereka sadar bahwa setiap kejadian mempunyai



beberapa segi. Jadi ada *relativisme*, artinya bergantung pada kebutuhan dan kesanggupan seseorang (hedonistik). Misalnya mencuri ayam karena kelaparan, karena perbuatan mencurinya untuk memenuhi kebutuhannya (lapar) maka mencuri dianggap sebagai perbuatan yang bermoral, meskipun perbuatan mencuri itu sendiri diketahui sebagai perbuatan yang salah karena ada akibatnya yaitu hukuman.

2) Konvensional (Stadium 3 dan 4)

Stadium tiga menyambut orientasi mengenai anak yang baik. Pada stadium ini anak mulai memasuki belasan tahun, dimana anak memperlihatkan orientasi perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai baik atau tidak baik oleh orang lain. Masyarakat adalah sumber belajar yang menentukan apakah perbuatan seseorang baik atau tidak. Menjadi ‘anak manis’ masih sangat penting dalam stadium ini.

Stadium empat yaitu mempertahankan norma-norma sosial dan otoritas. Pada stadium ini perbuatan baik yang diperlihatkan seseorang bukan hanya agar dapat diterima oleh lingkungan masyarakatnya, melainkan bertujuan agar dapat ikut mempertahankan aturan-aturan atau norma-norma sosial. Jadi perbuatan baik merupakan kewajiban untuk ikut melaksanakan aturan yang ada, agar tidak timbul kekacauan.

3) Pasca-Konvensional (stadium 5 dan 6)

Stadium 5 merupakan tahap orientasi terhadap perjanjian antara dirinya dengan lingkungan sosial. Pada stadium ini ada hubungan timbal balik antara dirinya dengan lingkungan sosial dengan masyarakat. Seseorang harus memperlihatkan



kewajiban, harus sesuai dengan tuntutan norma-norma sosial karena sebaliknya, lingkungan sosial atau masyarakat akan memberikan perlindungan kepadanya.

Originalitas remaja juga tampak dalam hal ini. Pertama, remaja masih mau diatur secara ketat oleh hukum-hukum umum yang lebih tinggi. Meskipun di stadium ini kata hati sudah mulai berbicara, namun penilaian – penilaiannya masih belum timbul dari kata hati yang sudah betul-betul diinternalisasi, yang sering tampak pada sikap yang kaku.

Stadium enam disebut prinsip universal. Pada tahap ini ada norma etik di samping norma pribadi dan subyektif. Dalam hubungan dan perjanjian antara seseorang dengan masyarakatnya ada unsur-unsur subyektif yang menilai apakah suatu perbuatan itu baik atau tidak. Subyektivisme ini berarti ada perbedaan penilaian antara seseorang dengan orang lain. Dalam hal ini, unsur etika akan menentukan apa yang boleh dan baik dilakukan atau sebaliknya. Remaja mengadakan penginternalisasian moral yaitu remaja melakukan tingkah laku – tingkah laku moral yang dikemukakan oleh tanggung jawab batin sendiri. Tingkat perkembangan moral pasca konvensional harus dicapai selama masa remaja.

Menurut Furter (dalam Monk, 1984:257) menjadi remaja berarti mengerti nilai-nilai. Remaja dituntut tidak hanya mengerti nilai-nilai saja, melainkan juga dapat menjalankannya. Hal ini berarti bahwa remaja sudah dapat menginternalisasikan penilaian moral, menjadikannya sebagai nilai pribadi, dan penginternalisasian nilai akan tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya.



c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Nilai.

Berdasar sejumlah hasil penelitian, perkembangan internalisasi nilai terjadi melalui identifikasi dengan orang-orang yang dianggapnya sebagai model. Bagi anak-anak usia 12-16 tahun, gambaran ideal identifikasi adalah orang dewasa yang simpatik, teman-teman, orang-orang terkenal, dan hal-hal ideal yang diciptakannya sendiri.

Bagi para ahli psikoanalisa perkembangan moral dipandang sebagai proses internalisasi norma-norma masyarakat dan dipandang sebagai kematangan dari sudut organik biologis. Menurut psikoanalisa, moral dan nilai menyatu dalam konsep superego. Superego dibentuk melalui jalan internalisasi larangan dan perintah yang datang dari luar (khususnya orang tua) sehingga akhirnya terpencar dari dalam diri sendiri. Karena itu, orang-orang yang tak mempunyai hubungan harmonis dengan orang tuanya di masa kecil, kemungkinan besar tidak mampu mengembangkan super ego yang cukup kuat, sehingga mereka bisa menjadi orang yang sering melanggar norma masyarakat.

Teori lain yang non psikoanalisa beranggapan bahwa hubungan anak dengan orang tua bukan satu-satunya sarana pembentuk moral. Para sosiolog beranggapan bahwa masyarakat sendiri mempunyai peran penting dalam pembentukan moral. Tingkah laku yang terkendali disebabkan oleh adanya kontrol dari masyarakat itu sendiri yang mempunyai sanksi-sanksi tersendiri buat pelanggarnya (Sarlito, 1992:92).

Di dalam usaha membentuk tingkah laku sebagai pencerminan nilai-nilai hiduptertentu ternyata bahwa faktor lingkungan memegang peranan penting. Di antara segala unsur lingkungan sosial yang berpengaruh, tampaknya sangat penting adalah unsur lingkungan berbentuk manusia yang langsung dikenal atau dihadapi oleh seseorang sebagai perwujudan dari nilai-nilai tertentu. Dalam hal ini lingkungan sosial terdekat yang terutama terdiri dari mereka



yang berfungsi sebagai pendidik dan pembina. Makin jelas sikap dan sifat lingkungan terhadap nilai hidup tertentu dan moral makin kuat pula pengaruhnya untuk membentuk tingkah laku yang sesuai.

Teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Kohlberg menunjukkan bahwa sikap moral bukan hasil sosialisasi atau pelajaran yang diperoleh dari kebiasaan dan hal-hal lain yang berhubungan dengan nilai budaya. Tahap-tahap perkembangan moral terjadi dari aktifitas spontan pada anak-anak (Singgih G. 1990:202). Anak memang berkembang melalui interaksi sosial, tetapi interaksi ini mempunyai corak yang khusus, yang dipengaruhi faktor pribadi.

d. Upaya mengembangkan nilai dan moral

Perwujudan nilai, moral, dan sikap tidak terjadi dengan sendirinya dan tidak semua individu mencapai tingkat perkembangan moral seperti yang diharapkan. Oleh karena itu orang dewasa perlu membantu remaja dengan memberi pembinaan. Adapun upaya yang dapat dilakukan dalam mengembangkan nilai, moral, dan sikap remaja adalah sebagai berikut:

1) Menciptakan komunikasi.

Dalam komunikasi didahului dengan pemberian informasi tentang nilai dan moral. Anak tidak pasif mendengarkan dari orang dewasa, bagaimana seseorang harus bertingkah laku sesuai dengan norma dan nilai moral, tetapi anak-anak harus dirangsang supaya lebih aktif. Hendaknya ada upaya untuk mengikutsertakan remaja dalam beberapa pembicaraan dan dalam pengambilan keputusan keluarga, sedangkan dalam kelompok sebaya, remaja turut serta aktif dalam tanggung jawab dan penentuan maupun keputusan kelompok.

Di sekolah remaja hendaknya diberi kesempatan berpartisipasi untuk mengembangkan aspek moral misalnya dalam kerja



kelompok, sehingga dia belajar tidak melakukan sesuatu yang akan merugikan orang lain karena hal itu tidak sesuai dengan nilai dan norma moral. Mempelajari nilai memerlukan kesempatan untuk diterima dan diresapkan sebelum menjadi bagian integral dari tingkah laku seseorang. Selanjutnya, nilai-nilai yang dipelajari akan berkembang dalam konteks kehidupan bersama.

2) Menciptakan iklim yang sesuai

Seseorang yang mempelajari nilai hidup tertentu dan moral, kemudian berhasil memiliki sikap dan tingkah laku sebagai pencerminan nilai hidup itu umumnya adalah seorang yang hidup dalam lingkungan yang positif, jujur, dan konsekuen mendukung bentuk tingkah laku yang merupakan pencerminan nilai hidup tersebut. Ini berarti bahwa usaha pengembangan tingkah laku nilai hidup hendaknya tidak hanya mengutamakan pendekatan intelektual semata tetapi memerlukan lingkungan yang kondusif di mana faktor-faktor lingkungan itu sendiri merupakan penjelmaan yang kongkrit dari nilai hidup tersebut. Karena lingkungan merupakan faktor yang cukup luas dan sangat bervariasi, maka tampaknya yang perlu diperhatikan adalah lingkungan sosial terdekat yang terutama terdiri dari mereka yang berfungsi sebagai pendidik dan pembina yaitu orang tua dan guru.

Para remaja sering bersikap kritis, menentang nilai dan dasar hidup orang tua dan orang dewasa lainnya. Ini tidak berarti mengurangi kebutuhan mereka akan suatu sistem nilai yang tetap dan memberi rasa aman kepada remaja. Mereka tetap mengingatkan suatu sistem nilai yang akan menjadi pegangan dan petunjuk bagi perilaku mereka. Karena itu, orang tua dan guru serta orang dewasa lainnya perlu memberi model atau contoh perilaku yang merupakan perwujudan nilai yang diperjuangkan.



Usia remaja, moral merupakan suatu kebutuhan tersendiri oleh karena itu mereka sedang dalam keadaan membutuhkan pedoman atau petunjuk dalam rangka mencari jalannya sendiri. Pedoman ini juga untuk menumbuhkan identitas dirinya, menuju kepribadian yang matang dan menghindarkan diri dari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi ini.

Nilai-nilai keagamaan perlu mendapat perhatian, karena agama juga mengajarkan tingkah laku yang baik dan buruk sehingga secara psikologis berpedoman kepada agama juga mengajarkan tingkah laku yang baik dan buruk, sehingga secara psikologis berpedoman kepada agama. Lingkungan yang lebih bersifat mengajak, mengundang, atau memberi kesempatan, akan lebih efektif dari pada lingkungan yang ditandai dengan larangan-larangan dan peraturan yang serba membatasi.

6. Penerapan Kaidah perkembangan Fisik (fisiologis) dan Psikologi terhadap Sasaran layanan BK

Peranan bimbingan dan konseling di sekolah sangat nyata dalam membantu perkembangan pribadi peserta didik. Peranan tersebut yaitu membantu peserta didik mengaktualisasikan potensinya, membantu menyelesaikan tugas perkembangan, membantu peserta didik menjadi pribadi yang mandiri dan anggota masyarakat yang bertanggung jawab, dan membantu peserta didik tumbuh berkembang sebagai pribadi yang unik.

Dalam upaya tersebut, guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam menyelenggarakan layanan merujuk pada kebutuhan peserta didik baik secara analisis klasikal atau individual. Analisis kebutuhan peserta didik dapat dilakukan dengan menganalisis uraian tugas perkembangan peserta didik.

Penjabaran dari upaya bantuan kepada peserta didik dalam mencapai tugas perkembangan antara lain perlu mempertimbangkan



perkembangan fisik, psikis, dan perilaku peserta didik. Pemahaman guru bimbingan dan konseling atau konselor akan hal tersebut memungkinkan adanya pelayanan yang sesuai kebutuhan peserta didik.

Penerapan kaidah perkembangan fisik, psikis, dan perilaku individu dalam layanan BK dapat dilakukan sebagai dasar dalam beberapa kegiatan, antara lain:

a. Menyusun program

Program BK yang baik ialah suatu bentuk program BK apabila dilaksanakan di sekolah memiliki efisiensi dan efektifitas yang optimal. Salah satu syarat program BK adalah hendaknya memberikan pelayanan kepada semua peserta didik (W. Miller dalam Wibowo, 2002:8). Selain itu, dalam menyusun program hendaknya berdasar kebutuhan bagi pengembangan peserta didik sesuai dengan kondisi pribadinya, jenjang dan jenis pendidikannya.

Memperhatikan pada syarat penyusunan program tersebut, maka guru BK di jenjang SMP DAN SMA/SMK dituntut untuk memahami kebutuhan peserta didiknya. Kebutuhan tersebut terkait erat dengan antara lain dilihat dari perkembangan fisiknya, psikologis, dan perilakunya. Untuk mengetahui kebutuhan tersebut guru bimbingan dan konseling atau konselor dapat melakukan pengumpulan data tentang kebutuhan peserta didik untuk mengoptimalkan perkembangan fisik, misalnya data tentang ukuran tinggi dan berat badan, keadaan panca indra, penyakit yang pernah diderita, dan pandangan peserta didik terhadap perkembangan fisiknya.

b. Mengidentifikasi dan menemukan masalah

Data tersebut misalnya tentang keadaan emosi, hubungan sosial, bakat dan upaya pengembangan bakat, pelaksanaan nilai-nilai agama, tata tertib sekolah, dan masyarakat. Tidak kalah penting, tentang kebutuhan perilaku. Guru bimbingan dan konseling atau konselor dapat mengetahui hal tersebut dengan menyusun



instrumen analisis kebutuhan yang mengungkap perkembangan perilaku dan kemungkinan dimilikinya perilaku bermasalah yang membutuhkan pelayanan bimbingan dan konseling. Misalnya, kecenderungan merokok dan narkoba, perilaku seksual dan perilaku belajar.

c. Menentukan jenis layanan bimbingan dan konseling

Data kebutuhan peserta didik yang sudah diperoleh merupakan dasar penyusunan program BK. Materi tentang penyusunan instrumen analisis kebutuhan peserta didik dan menyusun program BK akan dibahas pada mata diklat khusus

Selain kegiatan yang telah dikemukakan dengan menguasai karakteristik anak usia sekolah menengah yang demikian, maka guru diharapkan untuk:

1. Menerapkan model pembelajaran yang memisahkan peserta didik pria dan wanita ketika membahas topik-topik yang berkenaan dengan anatomi dan fisiologi.
2. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyalurkan hobi dan minatnya melalui kegiatan-kegiatan yang positif.
3. Menerapkan pendekatan pembelajaran yang memperhatikan perbedaan individual atau kelompok kecil.
4. Meningkatkan kerjasama dengan orangtua dan masyarakat untuk mengembangkan potensi peserta didik.
5. Tampil menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.
6. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar bertanggung jawab.

Secara fungsional, bimbingan dan konseling sangat signifikan sebagai salah satu upaya pendidikan untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap-tahap perkembangan dan tuntutan lingkungan. Bimbingan dan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupan yang memiliki berbagai wawasan, pandangan,



interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungan. Bimbingan dan konseling merupakan proses yang menunjang pelaksanaan program pendidikan di sekolah, karena program-program bimbingan dan konseling meliputi aspek-aspek perkembangan individu, khususnya menyangkut kawasan kematangan pendidikan, kematangan karir, kematangan personal dan emosional, serta kematangan sosial (Wibowo, 2002)

Kematangan psiko-fisik, sosio-kultural dan pendidikan yang menjadi tuntutan untuk dipenuhi pada setiap tahap perkembangan individu. Tuntutan tersebut hendaknya dipenuhi seoptimal mungkin. Pencapaiannya secara optimal akan merupakan dasar yang kuat untuk kesuksesan perkembangan individu pada tahap berikutnya. Hambatan atau kekurangan dalam pencapaian tuntutan tersebut akan menimbulkan gangguan dan hambatan pada tahap berikutnya.

Kegiatan bimbingan dan konseling diarahkan kepada hal-hal pokok yang menyangkut perkembangan individu serta kehidupan mereka sehari-hari, termasuk di dalamnya permasalahan yang mungkin mereka alami. Fokus utama bimbingan dan konseling adalah terpenuhinya tugas perkembangan peserta didik.

D. Aktifitas Pembelajaran

- a. Peserta diklat mengemukakan pandangan, penguasaan modul sampai habis perkembangan
- b. Peserta bersama-sama instruktur mengidentifikasi aspek-aspek terkait perkembangan fisiologis dan psikologis.
- c. Peserta secara perorangan atau kelompok mengemukakan kenyataan di yang telah dilaksanakan hal-hal positif terkait perkembangan individu, kemungkinan masalah dan faktor-faktor penyebab terjadi masalah.



- d. Peserta bersama kelompok dan instruktur mengelompokkan dan mencari peluang strategi untuk mempelajari, menguasai dan mengelolaperencanaan materi dalam pembelajaran atau pelaksanaan tugas bimbingan dan konseling.

E. Latihan Kasus/Tugas

Evaluasi Materi perkembangan fisik individu

Pilihlah jawaban yang paling tepat dengan memberi tanda silang pada jawaban yang Anda anggap benar!

1. Jika seorang peserta didik menangis karena mendapat menstruasi yang pertama, berarti peserta didik tersebut mengalami masalah akibat perkembangan:
 - a. Psikis
 - b. Fisik
 - c. Emosi
 - d. Sosial
2. Akibat perubahan fisik pada remaja termasuk tanda perubahan :
 - a. Sekunder
 - b. Primer
 - c. Tertier
 - d. Sampingan
3. Perubahan fisik pada remaja dapat menyebabkan perilaku, kecuali:
 - a. Percaya diri
 - b. Canggung
 - c. Emosional
 - d. Mengisolasi Diri



4. Akibat dari perubahan fisik primer yaitu remaja wanita mengalami menstruasi dan remaja pria mengalami mimpi basah, mengakibatkan perkembangan sosial:
 - a. Mogok makan
 - b. Malas belajar
 - c. Gelisah
 - d. Tertarik pada lawan jenis

5. Keadaan fisik yang dimiliki individu yang kemungkinan dapat menimbulkan masalah adalah:
 - a. Sering marah
 - b. Melanggar tata tertib sekolah
 - c. Kesakitan saat menstruasi
 - d. Rendah diri

Evaluasi materi perkembangan psikis remaja

Pilihlah jawaban yang paling tepat dengan memberi tanda silang pada jawaban yang Andaanggap benar!

1. Remaja cenderung memilih teman yang memiliki kualitas relatif sama dengan dirinya merupakan salah satu ciri dari perkembangan:
 - a. Mental
 - b. Sosial
 - c. Nilai
 - d. Emosi

2. Salah satu karakteristik penyesuaian sosial remaja dengan lingkungan keluarga adalah:
 - a. Hormat dan patuh pada guru
 - b. Mentaati peraturan sekolah
 - c. Menerima norma orang tua
 - d. Menjalinkan persahabatan



3. Contoh sifat defensif remaja sebagai upaya melindungi kelemahan diri secara agresif adalah:
 - a. Melamun
 - b. Menarik diri
 - c. Menyendiri
 - d. Berkelahi

4. Memahami remaja dengan mengamati perubahan fisik seperti mata melotot karena marah, adalah salah satu pemahaman dari perkembangan:
 - a. Moral
 - b. Kepribadian
 - c. Emosi
 - d. Sosial

5. Ciri emosi remaja usia 12 – 15 tahun antara lain:
 - a. Sering melamun
 - b. Bertingkah laku kasar untuk menutupi rasa kurang percaya diri
 - c. Konflik dengan orang tua
 - d. Memberontak

6. Belajar dengan cara mencoba-coba mengekspresikan emosi dalam bentuk perilaku dikenal dengan istilah:
 - a. Belajar dengan mencoba-coba
 - b. Belajar dengan meniru
 - c. Belajar dengan identifikasi
 - d. Belajar dengan pengkondisian

7. Tahap remaja mulai menggunakan keterampilan dan kemampuan pribadi sebagai pertimbangan dalam melakukan pilihan karir disebut tahap:
 - a. Nilai
 - b. Kapasitas
 - c. Transisi



d. Minat

Evaluasi materi penerapan kaidah perkembangan fisik, psikis dan perilaku individu terhadap layanan BK

Pilihlah jawaban yang paling tepat dengan memberi tanda silang pada jawaban yang Anda anggap benar!

1. Fungsi layanan yang bertujuan untuk membantu peserta didik agar terhindar dari masalah yang mungkin timbul akibat perkembangan fisik adalah:
 - a. Pemahaman
 - b. Pencegahan
 - c. Pengentasan
 - d. Pemeliharaan

2. Agar guru BK dapat mengetahui kebutuhan peserta didik berkaitan dengan perkembangan sosial, emosi, dan moral sebelum menyusun program, maka perlu melakukan:
 - a. Layanan
 - b. Kegiatan pendukung
 - c. Konferensi Kasus
 - d. Instrumentasi data

3. Materi layanan tentang penyesuaian diri terhadap perkembangan fisik dan psikis remaja termasuk materi :
 - a. Bidang sosial
 - b. Bidang Pribadi
 - c. Bidang belajar
 - d. Bidang Karir

4. Instrumen yang dapat disusun sendiri oleh guru BK untuk mengetahui hubungan sosial peserta didik adalah:
 - a. Sosiometri



- b. Tes kepribadian
 - c. Tes minat
 - d. Anekdote
5. Apabila guru BK menjumpai peserta didik yang mengalami gangguan fisik parah yang menyebabkan kesulitan mengikuti pelajaran, maka kegiatan yang tepat dilakukan untuk membantu peserta didik mengatasi masalah kesehatannya adalah:
- a. Home visit
 - b. Konferensi kasus
 - c. Alih tangan kasus
 - d. Tampilan Kepustakaan

F. Rangkuman

Perubahan fisik remaja ditandai oleh (1) perubahan ukuran tubuh, (2) proporsi tubuh yang kurang proporsional, (3) ciri kelamin utama atau seks primer yaitu kematangan fungsi alat kelamin utama yang pada wanita mengalami menstruasi pertama dan “mimpi basah” pertama, dan (4) ciri kelamin kedua atau seks sekunder yaitu pinggul melebar, dan payudara membesar pada wanita dan tumbuhnya kumis dan bulu halus di sekitar kelamin, membesarnya jakun, dan perubahan suara pada laki-laki. Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan fisik adalah keluarga, gizi, emosional, jenis kelamin, dan kesehatan. Perubahan fisik dapat mempengaruhi perkembangan tingkah laku dan jiwa.

Perkembangan sosial adalah berkembangnya tingkat hubungan antarmanusia sehubungan dengan meningkatnya kebutuhan hidup manusia. Perhatian remaja mulai tertuju pada pergaulan di dalam masyarakat dan mereka membutuhkan pemahaman tentang norma kehidupan yang kompleks. Pergaulan remaja banyak diwujudkan dalam bentuk kehidupan kelompok terutama kelompok sebaya sama jenis. Perkembangan sosial anak remaja dipengaruhi oleh kondisi keluarga, kematangan anak, status sosial ekonomi keluarga, pendidikan, dan kapasitas mental terutama intelegensi.



Emosi mempengaruhi tingkah laku, misalnya orang takut menjadi gemetar, sulit bicara, dan membolos. Ada perbedaan individual dalam perkembangan emosi remaja yang sebagian disebabkan oleh keadaan fisik, taraf kemampuan intelektual, dan kondisi lingkungan. Dalam kaitannya dengan penyelenggaraan pendidikan, guru dapat melakukan beberapa upaya dalam pengembangan emosi remaja misalnya, konsisten dalam pengelolaan kelas, mendorong anak bersaing dengan diri sendiri, pengelolaan diskusi kelas yang baik, mencoba memahami remaja, dan membantu peserta didik untuk berprestasi.

Bakat merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam membantu perkembangan remaja. Bakat adalah sifat atau kemampuan potensial yang dimiliki seseorang dan akan berkembang dengan amat baik jika mendapat rangsangan yang tepat. Ada beberapa individu yang memiliki bakat khusus, seperti melukis, olah raga, dan musik.

Nilai-nilai kehidupan adalah norma-norma yang berlaku dalam masyarakat atau prinsip-prinsip hidup yang menjadi pegangan seseorang dalam hidupnya, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat dan negara. Sedangkan moral adalah ajaran tentang baik, buruk perbuatan dan kelakuan, dan akhlak. Sikap adalah kesiapan bereaksi individu terhadap sesuatu hal. Keterkaitan nilai, moral, dan sikap tampak dalam pengamalan nilai. Pengenalan, penghayatan terhadap nilai-nilai berdasarkan moral yang dimiliki akan terbentuk sikap dan diwujudkan dalam tingkah laku yang mencerminkan nilai-nilai yang dianut. Orang tua dan orang dewasa lain di sekitar remaja mempengaruhi perkembangan nilai, moral, dan sikap. Upaya yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan moral, nilai, dan sikap remaja adalah menciptakan komunikasi di samping memberi informasi dan remaja diberi kesempatan untuk berpartisipasi menciptakan sistem lingkungan yang kondusif.

Yang dimaksud perilaku (manusia) adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati pihak luar. Perilaku individu terbentuk melalui proses *awareness* (kesadaran), *interest*, evaluasi, *trial*, dan adopsi. Perilaku individu dapat



dipelajari melalui observasi, eksperimen, tes, angket, biografi, dan buku harian.

Peserta didik memiliki karakteristik individu yang berbeda satu dengan lainnya. Layanan BK diharapkan dapat melayani semua peserta didik dengan segenap potensi dan kekurangan yang dimiliki. Dalam menyusun program BK seharusnya memperhatikan kebutuhan peserta didik sehingga sebelum merencanakan program guru bimbingan dan konseling atau konselor perlu melakukan identifikasi dan analisis kebutuhan peserta didik termasuk kebutuhan akan perkembangan fisik, psikis, dan perilaku. Layanan yang dilaksanakan seharusnya dapat mengemban fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, dan pemeliharaan dan perkembangan terhadap perkembangan fisik, psikis, dan perilaku peserta didik yang dapat mengembangkan pribadi, sosial, belajar, dan karir.

Berkaitan dengan kondisi peserta didik yang mengalami perkembangan fisik, psikis, dan perilaku, maka materi layanan perlu disesuaikan dengan hal tersebut. Tak kalah penting, dalam pelaksanaan kegiatan layanan pun hal tersebut perlu menjadi pertimbangan sehingga peserta didik dapat mengikuti kegiatan bimbingan sesuai dengan kondisi fisik, psikis, dan perilaku.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

1. Coba Bapak/Ibu nilai evaluasi materi **1 perkembangan fisik individu** yang Bapak/Ibu kerjakan dan berapa nilai yang diperoleh. Jika Bapak/Ibu dapat menjawab 5 soal dengan benar maka Bapak/Ibu dianggap menguasai materi diklat ini. Dan jika jawaban benar Bapak/Ibu belum mencapai 4 soal berarti Bapak/Ibu perlu mengulang mempelajari modul ini dengan lebih baik.
2. Coba Bapak/Ibu nilai evaluasi materi **2perkembangan psikis remaja** yang Bapak/Ibu kerjakan dan berapa nilai yang diperoleh. Jika Bapak/Ibu dapat menjawab 6 soal dengan benar maka Bapak/Ibu dianggap menguasai materi diklat ini. Dan jika jawaban benar Bapak/Ibu belum mencapai 6 soal berarti Bapak/Ibu perlu mengulang mempelajari modul ini dengan lebih baik.



3. Coba Bapak/Ibu nilai sendiri evaluasi **penerapan kaidah perkembangan fisik dan psikologis individu terhadap pelayanan BK** yang Bapak/Ibu kerjakan dan berapa nilai yang diperoleh. Jika Bapak/Ibu dapat menjawab 4 soal dengan benar maka Bapak/Ibu dianggap menguasai materi diklat ini. Dan jika jawaban benar Bapak/Ibu belum mencapai 4 soal berarti Bapak/Ibu perlu mengulang mempelajari modul ini dengan lebih baik.

H. Kunci Jawaban

Materi Pokok 1

1. b
2. b
3. a
4. d
5. c

Materi Pokok 2

- | | |
|------|------|
| 1. b | 6. b |
| 2. a | 7. a |
| 3. c | |
| 4. c | |
| 5. b | |

Materi pokok 3

1. b
2. d
3. b
4. a
5. c



PENUTUP

A. Evaluasi Kegiatan Belajar

Evaluasi kegiatan belajar dilakukan setelah kegiatan pembelajaran dilakukan. Evaluasi kegiatan belajar mencakup evaluasi proses dan hasil belajar. Evaluasi proses mencakup keaktifan, keterlibatan, antusiasisme peserta dalam kegiatan belajar dan evaluasi hasil mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki peserta setelah kegiatan belajar berlangsung.

B. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan seluruh soal evaluasi pada modul ini (akhirbabmateri pokok), Anda melakukan koreksi jawaban dengan menggunakan kunci jawaban yang tersedia dalam modul ini. Jika Anda dapat menjawab 100 % benar, maka Anda dianggap memenuhi ketuntasan dalam menguasai materi modul ini. Jika Anda menjawab kurang dari 100% benar, berarti Anda perlu mempelajari kembali modul ini dengan lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Ace Suryadi dan Dasim Budimansyah (2004). *Pendidikan Nasional Menuju Masyarakat Indonesia Baru*. Bandung: Ganesindo.
- Asosiasi Bimbingan dan konseling Indonesia (ABKIN), 2005. *Struktur Kompetensi Konselor dalam Standar Kompetensi Konselor Indonesia*. Pengurus Besar ABKIN.
- Asosiasi Bimbingan dan konseling Indonesia. 2005. *Identitas Profesi dalam Standar Kompetensi Konselor Indonesia*. Pengurus Besar ABKIN.
- Conny R. Semiawan (1999). *Pendidikan Tinggi: Peningkatan Kemampuan Manusia Sepanjang Hayat Seoptimal Mungkin*. Jakarta: Grasindo
- Dahlan, M.D (1998). *Posisi Bimbingan dan Penyuluhan Pendidikan dalam Kerangka Ilmu Pendidikan*.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Cobia, D.C dan Henderson, D.A. 2003. *Handbook of School Counseling*. New Jersey. Pearson Education, Inc.
- Deny, Septian. 2015. *Hadapi MEA, Pemerintah Takut SDM RI Kalah Saing*. 31 Juli 2015. Liputan6.com
- Departemen Pendidikan Nasional. *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas
- Frankl, Victor E. (1985). *Man's Search for Meaning*. Pocket Book, New York: Washington Square Press.
- Gazda, G.M dan Children W.C. dan Brooks Jr. O.K. 1987. *Foundations of Counseling and Human Services*. New York. McGraw-Hill Book Company.
- Gibson, Robert L. dan Mitchell, Marianne H. 2011, *Bimbingan dan Bimbingan dan konseling*, edisi Bahasa Indonesia, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,



- Gladding, Samuel T. 2012. *Bimbingan dan konseling, Profesi yang menyeluruh*, edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Indeks.
- Gysbers, C. Norman & Henderson, P. 2006. *Developing and Managing Your School Guidance and Counseling Program*. Alexandria, VA: ACA
- Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa. 1991. *Psikologi Praktis: Anak remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Hendriati Agustina. 2006. *Psikologi perkembangan*. Bandung: Refika Aditama
- Hurlock, 1990. *E.B. Psikologi perkembangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Havighurst, R.J. 1963. *Developmental Task and Education*. New York. Logmans Green.
- Havighurst, R.J. 1963. *Developmental Task and Education*. New York. Logmans Green.
- Ki Hajar Dewantara (1946). *Demokrasi dan Leideschap*. Yogyakarta:majelis Luhur Taman Siswa.
- Kuntadi. 2015. *Guru Berperan Penting Hadapi MEA*. Koran SINDO 4 Mei 2015.
- Munandir. 2005. *Siapakah Pengguna Tes?* (disadur dari Lee J. Cronbach. 1984. *Essestials of Psychological Testing*, (edisi ke 4, 1984, Bab I, hal 17-24). Bahan Pelatihan Sertifikasi Tes bagi Konselor atau guru bimbingan dan bimbingan dan konseling Pendidikan angkatan X pada 9 Juli s.d 10 Agustus 2007 di Pascasarjana Universitas Negeri Malang
- Munandir. 2007a. *Keliru Pengertian (Miskonsepsi) dan Malpraktik Mengenai Bimbingan*. Bahan Pelatihan Sertifikasi Tes bagi Konselor atau guru bimbingan dan konseling Pendidikan angkatan X pada 9 Juli s.d 10 Agustus 2007 di Pascasarjana Universitas Negeri Malang
- Munandir. 2007b. *Kode Etik Testing*. Bahan Pelatihan Sertifikasi Tes bagi Konselor atau guru bimbingan dan konseling Pendidikan angkatan X pada 9 Juli s.d 10 Agustus 2007 di Pascasarjana Universitas Negeri Malang
- Mungin Eddy Wibowo. 2002. *Pelaksanaan Program Bimbingan dan Bimbingan dan konseling*. Jakarta. Dirjen Dikdasmen.



- Mungin Eddy Wibowo (2005). *Konseling Kelompok Perkembangan*: Semarang: UNNES
- Mungin Eddy Wibowo (2012). *Teori dan Praksis Pendidikan dalam Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Kemendiknas PPPPT Penjas dan BK.
- Prayitno (2009). *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Patterson, Ch.H. 1967. *The Counselor in the School*. New York. McGraw-Hill Company.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Rosjidan. 2004. *Peranan Profesional Konselor atau guru bimbingan dan konseling sebagai Pengembangan Bahan Bimbingan*. Makalah disampaikan pada Seminar dan Lokakarya "Life Skills dan kaitannya dengan Perkembangan Karir. Universitas Kanjuran Malang.
- Rosjidan. 2007. *Fungsi Dan Peran Konselor Profesional dalam Perspektif Pengembangan Diri*. Makalah disampaikan dalam Pertemuan Pembentukan Asosiasi Bimbingan dan konseling Cabang Pamekasan, Tanggal 18 Januari 2007.
- Ridwan. 2004. *Penanganan Efektif Bimbingan dan Bimbingan dan konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarlito W. 1991. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sunarto dan Agung Hartono. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surur, Naharus, dkk. 2008. *Pengembangan Model Pelayanan Bimbingan dan Bimbingan dan konseling*. Bogor: PPPPTK Penjas dan BK: Makalah tidak dipublikasikan.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. 2007. *Bimbingan dan bimbingan dan konseling dalam Praktek*. Bandung : Maestro.
- Syamsu Yusuf. 2002. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya.



- Sciarra, O.1. 2004. *School Counseling Foundations and Comtemporariy Issues*. Belmont: Thomas Brooks/Cole.
- Sternberg, R.J. 2003. *Wisdom, Intelligence, and Creativity Synthesized*. New York: Cambridge University Press.
- Sue, D.W. dkk. 1981. *Counseling the Cultrally Different: Theory and Praticce*. New York: John Wiley & Inc.
- Surya Dharma. 2013. *Pembinaan Karir Guru BK Sekolah Menengah Kejuruan: Bahan Presentasi*. Jakarta: Direktorat Pembinaan PTK Dikmen, Depdikbud
- Triyono 2014. *Scaffolding Bangunan Guru Untuk Pemenuhan Zona Perkembangan Proximal Siswa Cerdas-Berbakat*. Dipresentasikan pada Lokakarya Guru MTs Negeri Babat Lamongan 12 November 2014 di Babat Lamongan.
- Triyono. 2005. *Efektivitas Pendekatan Bimbingan dan konseling Peduli Kemaslahatan (Wisdom-Oriented Counseling Approach) untuk Membatasi Perilaku Agresif Konseli dalam Bimbingan dan konseling*. Disertasi (tidak diterbitkan), Program Studi Bimbingan dan konseling, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang
- Triyono. 2009. *Pelatihan Pengembangan Program Pelayanan Konsultasi Sebagai Wujud Pelayanan Responsif dan Dukungan Sistem BK: Aplikasi Ancangan Behavioral-Kognitif*. Materi sebagai bahan Lokakarya Guru-Guru BK di Mojokerto, 16 April 2009
- Triyono. 2012. *Materi PLPG: Kebijakan Pengembangan Profesi Guru Bimbingan dan konseling atau Konselor*. Malang: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 115, Universitas Negeri Malang
- Willis, Sofyan S. 2009. *Bimbingan dan konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, Syamsu. 2015. *Pengembangan Prodi BK S1, S2, dan S3 dalam Konteks Masyarakat Ekonomi Asean*. Disampaikan pada Kuliah Tamu Prodi BK UM 25 Maret 2015 di kampus Pascasarjana UMyang bertema *Peluang Alumni BK bersaing Sebagai tenaga Profesional di Kawasan Asean*.



Zark Van Zundt dan Jo Hayslip. 2001. *Developing your School Counseling Program*. Belmont. Thomson Learning Academic Resource Center.

Zulkifli. 1995. *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosda Karya